

# MENGHINDARI *AL-'ADĀWAH* PERSPEKTIF AL-QUR'AN

(Suatu Kajian Tafsir *Tahfīfī* Terhadap QS Fuṣṣilat/41: 34-36)



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag.) pada Jurusan Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas  
Ushuluddin, Filsafat dan Politik  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:  
RAHMAT RUSAIDY  
30300114040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

FAKULTAS USHULUDDIN, FILSAFAT DAN POLITIK  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)  
ALAUDDIN MAKASSAR  
2018

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

**Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : Rahmat Rusaidy

NIM : 30300114040

Tempat/Tgl. Lahir : Taretta, 11 April 1996

Jur/Prodi/Konsentrasi : Ilmu al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin, Filsafat dan Politik

Alamat : Amali, Bone

Judul : Menghindari *Al-'Adāwah* Perspektif Al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Tahfīfī* terhadap QS Fuṣṣilat/41: 34-36)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata, 19 November 2018

Penyusun,



Rahmat Rusaidy

NIM: 30300114040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
ALAUDDIN  
MAKASSAR

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul, *Menghindari Al-Adāwah Perspektif al-Qur'an* (Suatu Kajian Tafsir Tahlili Terhadap QS Fussilat/41: 34-36), yang disusun oleh Rahmat Rusaidy, NIM: 30300114040, mahasiswa Program Studi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Rabu, tanggal 21 November 2018 M, bertepatan dengan tanggal 13 Rabiul Awal 1439 H, dinyatakan telah diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.), pada prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir.

Samata, 21 November 2018 M.  
13 Rabiul Awal 1439 H.

### DEWAN PENGUJI

Ketua	: Dr. Tasmin, M.Ag.	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Aan Parhani, Lc., M.Ag.	(.....)
Munaqisy I	: Dr. Muhsin Mahfudz, M.Th.I.	(.....)
Munaqisy II	: Dr. Hj. Aisyah, MA.	(.....)
Pembimbing I	: Dr. H.Aan Parhani, Lc., M.Ag.	(.....)
Pembimbing II	: Dr. H.Muh. Daming K, M.Ag.	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ushuluddin Filsafat  
dan Politik UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Muh. Natsir, MA.  
NIP. 19590704 198903 1 003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ  
الحمد لله الذي علم بالقلم، علم الإنسان ما لم يعلم، أشهد أن لا إله إلا الله و  
أشهد أن محمدا عبده ورسوله لا نبي بعده، أما بعد  
سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. atas segala limpahan berkah, rahmat, dan karunia-Nya yang tak terhingga. Atas pertolongan Allah jualah sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan niat semata-mata untuk memperoleh keberkahan-Nya dan keberkahan kitab suci-Nya, semoga apa yang penulis kerjakan selama setahun ini dicatat sebagai amal ibadah di sisi-Nya. Amin.

Salawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada Rasulullah saw. sang teladan bagi umat manusia. Beliau dikenal dengan ketabahan dan kesabarannya, walaupun beliau dilempari batu, dihina bahkan dicaci-maki, beliau tetap menjalankan amanah dakwah yang diembannya.

Penulis sepenuhnya menyadari akan banyaknya pihak yang berpartisipasi secara aktif maupun pasif dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada pihak yang membantu maupun yang telah membimbing, mengarahkan, memberikan petunjuk dan motivasi sehingga hambatan-hambatan yang penulis temui dapat teratasi.

Pertama-tama, ucapan terima kasih yang tak terhingga penulis ucapkan kepada kedua orang tua penulis, ayahanda H. Ambo Asse, S.Pd dan ibunda HJ. Nurheni yang selalu memberikan dorongan dan do'a kepada penulis, serta telah mengasuh dan mendidik penulis dari kecil hingga saat ini. Untuk ayahanda tercinta, yang nasehat-nasehatnya selalu mengiringi langkah penulis selama menempuh kuliah. Semoga Allah swt. senantiasa memberikan kesehatan dan rezeki



yang berkah. Untuk ibuku yang selalu menatapku dengan penuh kasih dan sayang, terima kasih yang sedalam-dalamnya. Penulis menyadari bahwa ucapan terima kasih penulis tidak sebanding dengan pengorbanan yang dilakukan oleh keduanya.

Selanjutnya, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, M.Si sebagai Rektor UIN Alauddin Makassar dan Prof. Mardan, M.Ag, Prof. Dr. H. Lomba Sultan, M.A, Prof. Siti Hj. Aisyah, M.A, Ph. D, Prof. Hamdan, Ph.D selaku wakil Rektor I, II, III dan IV yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menimba ilmu di kampus ini.
2. Prof. Dr. H. Natsir Siola, M.A sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik, Dr. Tasmin Tangngareng, M.Ag, Dr. H. Mahmuddin M.Ag, Dr. Abdullah, M.Ag selaku wakil Dekan I, II dan III yang senantiasa membimbing penulis selama menempuh perkuliahan.
3. Dr. H. Muh. Sadik Sabry, M.Ag, Dr. H. Aan Parhani, Lc. M.Ag. dan Dr. Muhsin Mahfudz, M.Ag, Dra. Marhany Malik, M. Hum, selaku ketua jurusan Ilmu al-Qur'an dan ketua jurusan Ilmu Hadis bersama sekretaris jurusan, atas segala ilmu dan arahnya selama menempuh jenjang perkuliahan di Fakultas Ushuluddin, Filsafat dan Politik.
4. Selanjutnya, penulis kembali mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda Dr. Aan Parhani, Lc. M.Ag. dan Dr. Muh. Daming K, M.Ag. selaku pembimbing I dan II penulis, yang senantiasa menyisihkan waktunya untuk membimbing penulis. Saran-saran serta kritik-kritik mereka sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Selanjutnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Dr. Muhsin, M.Th.I dan Dr. Hj. Aisyah Arsyad, MA selaku penguji I dan II penulis, yang

banyak memberikan saran, masukan serta kritikan yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan skripsi ini.

6. Terima Kasih yang tulus penulis ucapkan kepada ayahanda, Andi Muhammad Ali Amiruddin, M.Ag. Karena jasa-jasa beliau kepada penulis dan kami Angkatan X Tafsir Hadis Khusus menerbangkan kami ke Negeri Tetangga, menjadi pemicu kami bersemangat mengerjakan skripsi.
7. Terima kasih yang tulus kepada ayahanda Abdul Ghany, M.Th.I, kakanda Abdul Mutakabbir, S.Q. M.Ag, ayahanda Ismail S.Th.I., M.Th.I., dan Ibunda Nurul Amaliyah Syarif, S.Q, yang banyak membimbing penulis dan teman-teman dalam menyelesaikan tugas akhir ini. Juga ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada Musyrif Ma'had Aly Tafsir Hadis Khusus periode 2010-2015, yakni ayahanda Dr. Abdul Gaffar, M.Th.I dan ibunda Fauziah Achmad M.Th.I yang telah mengajarkan penulis berbagai hal-hal baru sejak menginjakkan kaki di asrama Ma'had Aly.
8. Terima Kasih yang tak terhingga buat saudara-saudaraku di Tafsir Hadis Khusus Angkatan X. Kalian semua adalah guru-guruku yang mengajarkan banyak hal tentang kebersamaan. Karena “Terjebak dalam Kebersamaan” kita terbang ke Malaysia, karena “Kebersamaan adalah segalanya” kita selesai bersama.
9. Terima kasih juga buat para kakak-kakak dan adik-adik di SANAD TH Khusus Makassar yang selalu memberikan motivasi kepada penulis yang sangat membantu dalam proses penyelesaian skripsi ini. Terima kasih kepada seluruh Pengurus SANAD TH Khusus Makassar periode 2017 yang telah membantu penulis selama menempuh pendidikan di UIN Alauddin Makassar.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan namanya satu persatu, semoga bantuan yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi-Nya, dan semoga Allah swt. senantiasa meridai semua amal usaha yang peneliti telah laksanakan dengan penuh kesungguhan serta keikhlasan. Akhirnya, kesempurnaan hanyalah milik Allah swt. semata dan kekurangan berasal dari manusia. Dengan demikian peneliti menyadari berbagai kekurangan keterbatasan, hingga kesalahan yang membutuhkan koreksi, teguran dan kritikan demi kesempurnaan penelitian dan hasil yang lebih baik lagi

والله الهادي إلى سبيل الرشاد

Samata, 19 November 2018

Penulis,



Rahmat Rusaidy

NIM: 30300114040

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	vii
TRANSLITERASI DAN SINGKATAN .....	viii
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Pengertian Judul & Fokus Penelitian .....	5
D. Tinjauan Pustaka .....	8
E. Metodologi penelitian .....	11
F. Tujuan dan Kegunaan .....	15
BAB II TINJAUAN UMUM <i>AL-‘ADĀWAH</i> .....	16
A. Pengertian <i>Al-‘Adāwah</i> .....	16
B. Pengungkapan Term <i>Al-‘Adāwah</i> dalam Al-Qur’an .....	18
C. Term-Term Semakna <i>Al-‘Adāwah</i> dalam Al-Qur’an .....	24
BAB III ANALISIS <i>TAHLILI</i> QS FUṢṢILAT/41: 34-36 .....	31
A. Kajian Surah Fussilat .....	31
1. ....Kajian	
Nama Surah .....	31
2. ....Munasab	
ah Surah.....	32
3. ....Kandung	
an Surah.....	33
4. ....Eksisten	
si Ayat tentang Menghindari Permusuhan dalam QS Fuṣṣilat	
.....	35
B. Teks Ayat dan Terjemah.....	36
C. I’rab Ayat .....	36
D. Kajian Kosa Kata .....	39
E. Munasabah Ayat.....	51
F. Penafsiran Ayat .....	53
BAB IV KONSEP MENGHINDARI <i>AL-‘ADĀWAH</i> DALAM AL-QUR’AN .....	57
A. Hakikat <i>Al-‘Adāwah</i> dalam al-Qur’an.....	57
B. Wujud Menghindari <i>Al-‘Adāwah</i> dalam al-Qur’an .....	60
1. ....Membal	
as Kejahatan Dengan Kebajikan.....	61
2. ....Berlindu	
ng Dari Godaan Setan .....	68
C. Urgensi Menghindari <i>al-‘Adāwah</i> dalam al-Qur’an. ....	75



1. Memperoleh Teman.....	75
2. Mendapat Predikat Penyabar dan Memiliki Sifat Mulia .....	79
BAB V PENUTUP .....	83
A. Kesimpulan .....	83
B. Implikasi .....	84
DAFTAR PUSTAKA.....	85



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 M A K A S S A R

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

### A.

#### *Transliterasi Arab-Latin*

##### 1. Konsonan

ب	=	b	س	=	s	ك	=	K
ت	=	t	ش	=	sy	ل	=	L
ث	=	ṡ	ح	=	ṣ	م	=	M
ج	=	j	خ	=	ḫ	ن	=	N
ح	=	ḥ	ط	=	ṭ	و	=	W
خ	=	kh	ظ	=	ẓ	ه	=	H
د	=	d	ع	=	‘a	ي	=	Y
ذ	=	ẓ	غ	=	g			
ر	=	r	ف	=	f			
ز	=	z	ق	=	q			

Hamzah ( ء ) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda ( , ).

##### 2. Vokal

Vokal ( a )	panjang	=	ā	--	قال = qāla
Vokal ( i )	panjang	=	ī	--	قيل = qīla

Vokal ( u ) panjang = ū -- دُون = *dūna*

### 3. Diftong

Au قَوْل = *qaul*

Ai خَيْر = *khair*

### 4. Kata Sandang

(ال) *Alif lam ma'rifah* ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal, maka ditulis dengan huruf besar (Al), contoh:

- a. Hadis riwayat al-Bukhārī
- b. Al-Bukhārī meriwayatkan ...

### 5. *Tā marbūṭah* ( ة )

*Tā marbūṭah* ditransliterasi dengan (t), tapi jika terletak di akhir kalimat, maka ditransliterasi dengan huruf (h), contoh;

الرسالة للمدرسة = *al-risālah li al-mudarrisah*.

Bila suatu kata yang berakhir dengan *tā marbūṭah* disandarkan kepada *lafẓ al-jalālah*, maka ditransliterasi dengan (t), contoh;

في رحمة الله = *fī Raḥmatillāh*.

### 6. *Lafẓ al-Jalālah* ( الله )

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya, atau berkedudukan sebagai *muḍāfun ilayh*, ditransliterasi dengan tanpa huruf hamzah,

Contoh; بالله = *billāh*      عبدالله = *‘Abdullāh*

### 7. *Tasydid*

*Syaddah* atau *tasydīd* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan ( ) dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda).

Contoh: رَبَّنَا = *rabbanā*

Kata-kata atau istilah Arab yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi ini.

## B. Singkatan

Cet.	= Cetakan
saw.	= <i>Ṣallallāhu ‘Alaihi wa Sallam</i>
swt.	= <i>Subḥānah wa Ta‘āla</i>
a.s.	= <i>Alaih al-Salām</i>
r.a.	= <i>Raḍiyallāhu ‘Anhu</i>
QS	= Al-Qur’an Surah
t.p.	= Tanpa penerbit
t.t.	= Tanpa tempat
t.th.	= Tanpa tahun
t.d.	= Tanpa data
M	= Maschi
H	= Hijriyah
h.	= Halaman

## ABSTRAK

Nama : Rahmat Rusaidy  
Nim : 30300114040  
Judul : Menghindari *Al-‘Adāwah* Perspektif al-Qur’an  
(Suatu Kajian Tafsir Tahlifi Terhadap QS Fuṣṣilat/41: 34-36)

---

Penelitian Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan mengenai *al-‘Adāwah* perspektif al-Qur’an menggunakan pendekatan tafsir *tahlifi* terhadap QS Fuṣṣilat/41: 34-36. Penelitian ini berfokus mengkaji ayat tentang menghindari permusuhan dengan mengangkat masalah pokok yang menjadi kajian skripsi ini adalah bagaimana menghindari *al-‘Adāwah* dalam perspektif al-Qur’an dengan menitikberatkan pada tiga sub permasalahan, yaitu: *pertama*, bagaimana hakikat *al-‘adāwah* dalam QS Fuṣṣilat/41: 34-36, *kedua*, bagaimana wujud *al-‘adāwah* dalam QS Fuṣṣilat/41: 34-36, *ketiga*, bagaimana urgensi sikap terhadap *al-‘adāwah* dalam QS Fuṣṣilat/41: 34-36.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan pendekatan tafsir dan pendekatan sosiologis dengan menggunakan metode tafsir *tahlifi*. Penelitian ini tergolong penelitian pustaka (*library research*). Pengumpulan data ini dilakukan dengan cara mengutip, menyadur, dan menganalisis literatur-literatur yang refresentatif dan relevan dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas dan menyimpulkannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *al-‘adāwah* yang berarti permusuhan dapat lahir akibat perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain. Maka dengan berbuat kebaikan kepada orang yang telah berbuat jahat akan menghilangkan rasa permusuhan dihatinya dan berbalik menjadi teman yang sejati. Membalas perbuatan buruk dengan kebaikan hanya dapat dilakukan oleh seseorang yang penyabar dan memiliki sifat yang mulia. Namun setan sebagai musuh utama manusia senantiasa menggoda manusia untuk bermusuhan dengan orang lain, maka Allah memerintahkan untuk senantiasa bermohon kepada-Nya untuk berlindung dari godaan setan.

Permusuhan antar sesama manusia yang diabadikan di dalam al-Qur’an, penting untuk dipahami, dihayati dan dihindari dalam kehidupan. Mengingat begitu buruk dampak yang ditimbulkan dari perilaku sikap permusuhan tersebut. Permusuhan akan memicu konflik yang akan merugikan orang lain dan pelakunya. Maka implikasi dari penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk tidak menyimpan rasa benci dan permusuhan kepada orang lain dan senantiasa membalas perlakuan buruk orang lain dengan kebaikan, sehingga kehidupan bermasyarakat menjadi aman, harmonis dan tentram.



## BAB I

### PENDAHULUAN

#### ***A. Latar Belakang Masalah***

Manusia dikodratkan untuk hidup saling berinteraksi dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Sebab kodrat inilah sehingga manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Bahkan dapat dipastikan seseorang akan kesulitan untuk menjalankan aktifitas kesehariannya tanpa bantuan dari orang lain. Sehingga manusia dalam kehidupannya, hidup berdampingan membentuk suatu kelompok masyarakat.

Di dalam kehidupan bermasyarakat, setiap anggota masyarakat tentu menghendaki terjalinnya kehidupan yang harmonis, aman, dan tenteram. Namun, adakalanya interaksi sosial di dalam masyarakat terdapat konflik sehingga menimbulkan perselisihan dan perpecahan yang mengakibatkan lahirnya permusuhan ketika permasalahan yang terjadi dalam masyarakat tidak segera terselesaikan, yang tentunya dapat mengganggu terwujudnya harmoni yang hendak dibangun dalam masyarakat.<sup>1</sup> Permasalahan ini bisa saja terjadi antara satu individu dengan individu lainnya atau bahkan melibatkan antara satu kelompok masyarakat dengan kelompok masyarakat lainnya.

Sikap permusuhan ini akan menimbulkan dampak yang sangat besar dalam kehidupan bermasyarakat, seperti putusnya jalinan tali silaturahmi antar sesama, permusuhan yang mengakibatkan kontak fisik dan senjata akan mengusik rasa aman masyarakat umum, bahkan tidak jarang memakan korban jiwa dan berbagai dampak buruk lainnya.

---

<sup>1</sup>Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*, vol. IX no. 2 (2011) [http://jurnal.upi.edu/file/03konsep\\_dan\\_aktualisasi\\_kerukunan\\_antar\\_umat\\_beragama\\_toto.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/03konsep_dan_aktualisasi_kerukunan_antar_umat_beragama_toto.pdf) (01 Juli 2018).

Rasa permusuhan inilah yang banyak timbul dalam masyarakat Indonesia misalnya ketika dilaksanakan pemilihan umum, baik itu legislatif, pemilihan kepala daerah hingga pemilihan presiden. Permusuhan itu muncul antar kubu pendukung pasangan, karena menganggap dukungannyalah yang terbaik, maka mereka akan melakukan serangan kepada kubu lawan dengan menyebarkan kejelekan kepada kubu lawan, dan kubu lawan juga membalas hal serupa. Maka timbullah sikap benci dan permusuhan antar kubu politik. Masyarakat menjadi terpecah akibat berbeda pandangan politik, hal inilah yang banyak meresahkan di Indonesia.

Seperti misalnya dalam menghadapi pemilihan presiden 2019 nanti, media sosial banyak mempertontonkan bentuk kebencian dan permusuhan antar pendukung Jokowi dan Prabowo. Antar masing-masing kubu bukannya memperkenalkan visi misi calon yang diusungnya, melainkan mereka saling melemparkan tuduhan dan ujaran kebencian untuk menjatuhkan elektabilitas kubu lawan. Kegiatan saling menyerang yang dilakukan masing-masing pendukung, bukan hanya merugikan pihak lawan yang difitnah dan dijatuhkan namanya, akan tetapi dampaknya kepada masyarakat Indonesia secara luas. Mereka ikut melihat tontonan kurang etis oleh para elit politik dan sayangnya banyak dari mereka ikut terpengaruh, maka pertikaian antar pendukung bukan hanya terjadi pada para elit, namun juga terjadi pada masyarakat awam yang tidak tahu menahu tentang politik, maka timbullah kebencian dan permusuhan dalam masyarakat.

Permasalahan tidak hanya sampai di sana. Ketika pemilihan telah berlangsung, dan pemimpin telah terpilih. Pertikaian yang terjadi pada saat kampanye kadang berlanjut dalam pemerintahan sang pemimpin. Pihak yang dianggap sebagai lawan politik akan disingkirkan atau tidak diikut sertakan

dalam pemerintahan. Pejabat yang dianggap tidak mendukung akan dipindahkan jabatannya atau dipindah tugaskan ke tempat paling terpencil. Masyarakat yang mendukungnya akan didahulukan pelayanannya, sedangkan masyarakat yang diketahui tidak mendukungnya kurang mendapat perhatian atau bahkan tidak mendapat perhatian pemerintahnya. Maka sikap permusuhan dan perpecahan dalam masyarakat bisa saja terjadi hingga pemilihan berikutnya dilakukan. Dan permasalahan-permasalahan di atas tadi terus berulang.

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup bagi umat manusia berisi pengajaran bagaimana manusia berinteraksi satu sama lain dan memberikan solusi terhadap permasalahan dalam masyarakat. Al-Qur'an mengajarkan manusia untuk senantiasa menebarkan kebajikan di muka bumi, tujuan utamanya adalah agar manusia hidup damai berdampingan dan tidak saling berselisih dan bermusuhan. Sebagaimana dalam firman-Nya dalam QS Fuṣṣilat/41: 33.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ (33)

Terjemahnya:

Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?”<sup>2</sup>

Ajakan kepada kebaikan merupakan ungkapan terbaik yang dituturkan di muka bumi. Islam mengajarkan umat manusia untuk saling mengingatkan kepada kebaikan dan dibuktikan dengan amal saleh disertai penyerahan diri kepada Allah.<sup>3</sup> Seseorang yang mencalonkan diri sebagai calon pemimpin mestinya memberikan contoh yang baik kepada masyarakat, bagaimana ia mengajak pendukung dan masyarakat lainnya untuk tidak saling menghina, mencaci,

---

<sup>2</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016) h. 480.

<sup>3</sup>Sayyid Quṭb Ibrahim Husain al-Syarabi, *Fi Zilali al-Qur'an*, juz. V (Cet. XVII; Bairut: Dar al-Syaruq, 1412 H), h. 3121. Selanjutnya, Sayyid Quṭb, *Fi Zilali al-Qur'an*.

menyebarkan ujaran kebencian dan perbuatan buruk lainnya yang dapat menimbulkan perpecahan dan permusuhan. Hal sama juga mesti dilakukan oleh para elit politik yang menjadi tim kampanye nasional (untuk konteks pilpres), sehingga masyarakat tidak terpengaruh dan melakukan tindakan yang dapat memecah belah masyarakat.

Selanjutnya, ketika masih saja ada berlaku sewenang-wenang kepada orang lain, maka hendaknya yang merasa dizalimi tidak membalas menzalimi melainkan membalas perlakuan buruk itu dengan kebaikan. Sebagaimana al-Qur'an menjelaskan perbedaan antara perbuatan baik dan perbuatan buruk serta dampak yang ditimbulkannya. Sebagaimana firman Allah dalam QS Fuṣṣilat/41: 34-36.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35) وَإِن يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (36)

Terjemahnya:

34. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. 35. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. 36. Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>4</sup>

Ayat di atas menjelaskan bahwa dampak yang dapat ditimbulkan *al-ḥasanah* (perbuatan baik) dan *al-sayyi'ah* (perbuatan buruk) adalah berbeda. Kebaikan yang dilakukan oleh seseorang akan menghilangkan sikap *al-'adāwah* (permusuhan) yang dimiliki orang lain, bahkan mengajaknya untuk menjadi teman yang setia. Sedangkan *al-sayyi'ah* akan menyebabkan lahirnya sikap

<sup>4</sup>LPMQ Kemenag RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, h. 480.

permusuhan orang lain terhadap pelaku *al-sayyi'ah* tersebut.<sup>5</sup> Itulah salah satu cara untuk menghindari permusuhan sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu dengan menebarkan nilai-nilai kebaikan di tengah-tengah masyarakat.

Untuk penjelasan lebih lanjut tentang *al-'adawah*, maka penting dibuat sebuah penelitian mengenai bahasan tersebut. Maka disusunlah sebuah penelitian yang berjudul **“Menghindari *Al-'Adāwah* Perspektif al-Qur'an (Suatu Kajian Tafsir *Tahliḥ* Terhadap QS Fuṣṣilat/41: 34-36)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang telah disebutkan di atas, maka masalah pokok yang menjadi pembahasan peneliti dalam kajian skripsi ini adalah bagaimana menghindari *al-'Adawah* dalam perspektif QS Fuṣṣilat/41: 34-36? Dari pokok permasalahan yang disebutkan di atas maka dapat diidentifikasi sub-sub permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana hakikat *al-'Adāwah*?
2. Bagaimana wujud menghindari *al-'Adāwah* dalam QS Fuṣṣilat/41: 34-36?
3. Bagaimana urgensi menghindari *al-'Adāwah* dalam QS Fuṣṣilat/41:34-36?

## **C. Pengertian Judul dan Fokus Penelitian**

### **1. Pengertian Judul**

Skripsi ini berjudul **“Menghindari *'Adāwah* dalam Perspektif al-Qur'an (Suatu Analisis *Tahliḥ* terhadap QS Fuṣṣilat/41: 34-36)”** sebagai langkah awal untuk membahas isi skripsi ini, agar tidak terjadi kesalahpahaman, maka peneliti memberikan uraian dari judul skripsi ini, sebagai berikut:

---

<sup>5</sup>Sayyid Quṭb, *Fi Zilali al-Qur'an*, juz. V, h. 3121-3122.



a. Menghindari *Al-‘Adāwah*

Kata *‘adāwah* dapat dimaknai sebagai perumusuhan karena orang yang bermusuhan akan menjauhi hati, pikiran dan fisiknya dalam bertindak.<sup>6</sup> Menghindari *al-‘Adāwah* yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah mencari cara tepat agar menghindarkan diri dari sikap permusuhan ataupun menghindarkan diri dari sifat benci dan permusuhan dari orang lain, karena keduanya memiliki dampak yang buruk.

b. Perspektif al-Qur’an

Perspektif secara bahasa ada dua macam. Pertama, cara melukiskan suatu benda pada permukaan yang mendarat sebagaimana yang terlihat oleh mata dengan tiga dimensi (panjang, lebar, dan tingginya). Kedua, sudut pandang terhadap sesuatu dan pandangan.<sup>7</sup> Karena objek kajian dari skripsi ini merupakan ayat al-Qur’an maka unsur-unsur atau masalah dilihat dari sudut pandang al-Qur’an.

c. Tafsir *Tahliḥī*

Tafsir *tahliḥī* merupakan metode tafsir yang berusaha mengkaji makna al-Qur’an dari segala aspeknya meliputi pengertian kosa kata, *munāsabah*, *asbāb al-Nuzūl*, makna global ayat, mengungkap kandungan ayat dari berbagai macam pendapat ulama yang tidak jarang berbeda satu dan lainnya.<sup>8</sup> Sehingga metode

---

<sup>6</sup>Abu al-Hasan Ahmad bin Faris bin Zakariyya al-Quzawaini al-Razi, *Mu’jam Maqayis al-Lughah*, juz.IV (Bairut: Dar al- Fikr, 1399 H/1979 M), h. 249. Lihat juga, Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap* (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 906.

<sup>7</sup>Dendi Sugiono, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 1301.

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, dkk., *Sejarah dan ‘Ulum al-Qur’an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), h. 172.

tafsir *tahliili* sendiri adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala makna dari berbagai aspek yang terkandung di dalamnya.<sup>9</sup>

## 2. Fokus Penelitian

Setelah memahami pengertian judul skripsi ini sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, sebagai langkah awal untuk mendapatkan pemahaman yang jelas dalam pembahasan skripsi ini, maka penulis terlebih dahulu membatasi fokus kajian ayat pada QS Fuṣṣilat/41: 34-36 dengan mengangkat pembahasan tentang *al-‘Adāwah* yang berarti permusuhan, dapat dipahami dalam ayat ini bahwa permusuhan dapat lahir akibat perbuatan buruk yang dilakukan kepada orang lain, maka dalam ayat ini dijelaskan cara untuk menghindari sifat kebencian dan permusuhan pada diri seseorang yaitu cara senantiasa berbuat kebaikan kepada orang lain, walaupun orang tersebut telah berbuat keburukan kepadanya.

Maka penulis dalam hal ini akan melakukan penelitian tentang *al-‘Adāwah* dalam Al-Qur'an yang akan dapat dihindari dengan berbuat kebaikan yaitu pada bentuk kalimat, **ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ** **وَلِيَ حَمِيمٌ** “tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba menjadi teman yang sangat setia”. Dengan berbuat kebaikan kepada orang yang telah berbuat jahat akan menghilangkan rasa permusuhan di hatinya dan justru berbalik menjadi teman yang setia.

### D. Kajian Pustaka

Setiap penelitian membutuhkan kajian pustaka dan dianggap sebagai hal yang esensial dalam penelitian. Hal itu tidak terlepas dari fungsinya sebagai tolak

---

<sup>9</sup>M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an* (Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013), h. 378.

ukur dalam membedakan hasil-hasil penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan, sehingga tidak terjadi pengulangan penelitian.<sup>10</sup> Untuk kepentingan ini, penulis telah melakukan kajian pustaka, baik kajian pustaka dalam bentuk hasil penelitian, pustaka digital, maupun kajian pustaka dalam bentuk buku-buku atau kitab-kitab. Berdasarkan hasil penelusuran dan pembacaan terhadap pustaka, ditemukan literatur yang terkait dengan judul skripsi ini sebagai berikut:

**Pertama**, buku yang berjudul “Bahaya Lidah” yang ditulis oleh Zainuddin, buku ini merupakan saduran dari kitab *Ihyā ‘Ulumuddīn* karya Imam al-Gazali. Secara umum buku ini membahas tentang perbuatan-perbuatan buruk manusia yang lahir dari lidah/perkataannya seperti berbohong, gibah, adu domba, berbantahan, memaki, menghina dan berbagai kekeliruan lainnya yang keluar dari mulut seseorang. Dalam buku ini pula dibahas secara khusus mengenai permusuhan yang merupakan dampak dari perbuatan-perbuatan buruk sebagaimana yang telah disebutkan. Dijelaskan bahwa permusuhan lahir dari keburukan seseorang terhadap saudaranya, salah satunya melalui lidahnya.<sup>11</sup>

**Kedua**, buku yang berjudul “Bahaya Dengki” yang ditulis oleh Abu Abdullah Mustafa al-Adawi. Dijelaskan bahwa sifat dengki adalah mengharap hilangnya suatu kenikmatan yang diperoleh seseorang dan kenikmatan itu datang kepada dirinya. Dalam buku ini dijelaskan bahwa salah satu faktor pendorong timbulnya sifat dengki adalah adanya permusuhan dan kebencian terhadap orang lain. Rasa kebencian dan permusuhan bisa muncul dalam hati seseorang pada orang lain akibat tindakan zalim, makar ataupun penipuan yang dilakukan orang tersebut terhadap dirinya, sehingga membuncahlah rasa geram, benci dan

---

<sup>10</sup>Abdul Gaffar, *‘Ilāl al-Hadis* (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Kesahihan Hadis), *Disertasi* (Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015), h. 23.

<sup>11</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 128.

permusuhan terhadapnya. Maka iapun akan mengutuk dan berharap orang yang menzaliminya itu tertimpa bencana dan kemalangan.<sup>12</sup>

**Ketiga**, skripsi yang berjudul “Konsep Musuh (‘*aduww*) dalam al-Qur’an” yang ditulis oleh Ryta Fatmawati pada Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008. Dalam skripsi ini dijelaskan bahwa Lafal ‘*aduww* dalam Al-Quran mayoritas menunjuk pada sosok syaitan dan orang-orang kafir yang menjadi musuh bagi orang-orang yang beriman, karena perbuatan mereka yang selalu berusaha menghalang-halangi orang-orang yang beriman dari jalan kebaikan serta sebaliknya, selalu mempengaruhi orang-orang yang beriman untuk berpaling dari agama Allah dan mengikuti jejak mereka yang sesat. Dalam konteks yang lebih luas, ‘*aduww* bisa dimaknai sebagai apa atau siapa saja yang dapat menyebabkan orang-orang yang beriman menyimpang dari ajaran agama yang benar.<sup>13</sup>

**Keempat**, skripsi yang berjudul “Makna ‘*aduww* dalam Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Munir” yang ditulis oleh Usman pada Jurusan Tafsir Hadis, Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau 2014. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library reseach*), mengkaji dan menganalisa kitab tafsir al-Munir yang dikarang oleh ulama kontemporer di abad ini yaitu Wahbah al-Zuhaili. Adapun di antara temuan dari kajian ini adalah kata ‘*aduww* adalah masdar (*infinitive noun*) dari kata dasar *ada -yaduww* (verba lampau pasif) yang berwazan *fa’ala*. Dalam bahasa Indonesia kata *aduww* diterjemahkan sebagai musuh. Makna ‘*aduww* menurut Wahbah al-Zuhaili adalah musuh, kata ‘*aduww* ini juga merupakan antonim dari kata *shadiq* (teman).

---

<sup>12</sup> Abu Abdullah Mustafa al-Adawi, *Bahaya Dengki* (t.tp.: Penerbit Amzah, t.th.), h. 48.

<sup>13</sup>Ryta Fatmawati, “Konsep Musuh (‘*aduww*) ddalam al-Qur’an”, *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008).

Wahbah al-Zuhaili menafsirkan kata *'aduww* dalam QS al-Baqarah yang menjadi batasan dalam kajian ini tersebut kepada beberapa penafsiran yaitu: pertama, setan (yang berasal dari golongan jin dan manusia), kedua Bapak Ibrahim a.s. (karena meninggal dalam keadaan kafir), ketiga, Orang-orang yang ingkar kepada wahyu Allah dan mendustakan kerasulan para Nabi Allah, keempat, Istri-istri dan anak-anak yang selalu melalaikan seorang suami untuk menta'ati Allah dan berbuat kebaikan, kelima, Orang-orang kafir yang menjadi musuh umat Islam dalam perang tabuk.<sup>14</sup>

**Kelima**, skripsi yang berjudul “Musuh Perspektif al-Qur’an (Studi Kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur’ān Karya Sayyid Quṭb)” yang ditulis oleh Slamet Riyadi pada Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2008. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif-analitik bertujuan mendeskripsikan penafsiran Sayyid Quṭb dengan berfokus pada penafsiran terhadap QS al-Baqarah/2: 36, 98, 120, 168, QS al-Tagābūn: 14, al-Ahqāf: 6 dan QS al-Munāfiqūn 4.

Dari penelitian ini didapatkan penjelasan Sayyid Qutb tentang tata cara muslim menghadapi musuh. Pertama, musuh jenis setan dihadapi dengan mengetahui langkah-langkahnya dan mempelajari ajaran agama dengan baik. Kedua, Yahudi Nasrani dengan mengimbangi kerja-kerja mereka dalam rangka menghancurkan Islam. Ketiga, keluarga dengan pendidikan agama dengan baik. Keempat, terkait dengan musuh jenis berhala, kita menghadapinya seperti ketika menghadapi setan. Karena berhala merupakan salah satu media setan untuk menyesatkan manusia. Kelima, manusia masuk kategori berawal dari ayat tentang kasus bujukan setan terhadap Nabi Adam, yang intinya sebagian manusia

---

<sup>14</sup>Usman, “Makna *'aduww* dalam Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Munir”, *Skripsi* (Riau: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014).



akan menjadi musuh sebagian yang lain. Maka, caranya dengan selalu kembali kepada al-Qur'an setiap menentukan sikap terhadap orang lain yang dianggap musuh, yakni selalu mengharap hidayah Allah. Keenam munafik dihadapi dengan menjahui dan mewaspadaai gerak-geriknya.<sup>15</sup>

Dari kelima kajian pustaka di atas, disimpulkan bahwa yang menjadi objek kajian masing-masing bahasan adalah mengenai lidah sebagai sumber permusuhan, dengki sebagai salah satu sebab terjadinya permusuhan, pelaku permusuhan dalam al-Qur'an dan makna musuh dan permusuhan dalam al-Qur'an. Sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah mengenai cara untuk menghindari permusuhan yang belum tersentuh ataupun belum dibahas secara tuntas pada kajian-kajian sebelumnya.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Metodologi penelitian tafsir diperlukan untuk menganalisis sebuah objek penelitian yang bersentuhan langsung dengan tafsir. Sebagai kajian yang bersifat literal, maka sumber data dalam penelitian ini sepenuhnya didasarkan pada riset kepustakaan (*library research*). Studi pustaka diperlukan sebagai salah satu tahap pendahuluan (*primary research*) untuk memahami lebih dalam gejala baru yang tengah berkembang di lapangan atau dalam masyarakat.

Upaya mengumpulkan dan menganalisis yang diperlukan dalam pembahasan skripsi ini menggunakan beberapa metode meliputi jenis penelitian, pendekatan, teknik pengumpulan data dan teknik pengolahan dan analisis data.

##### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian pada tulisan ini adalah penelitian kualitatif dalam bentuk *library Research* (kepustakaan). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang

---

<sup>15</sup>Slamet Riyadi, "Musuh Perspektif al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Qutb)", *Skripsi* (Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008).

dilakukan secara alami, apa adanya, dalam situasi normal dan tidak dapat dimanipulasi keadaan dan kondisinya, menekankan pada deskripsi secara alami.<sup>16</sup> Dengan kata lain informasi atau sajian datanya harus menghindari adanya evaluasi dan interpretasi dari peneliti. Jika terdapat evaluasi atau interpretasi itu pun harus berasal dari subjek penelitian.

Pada penelitian ini, penulis mengacu pada QS Fuṣṣilat/41: 34-36 yang menjelaskan tentang menghindari permusuhan, kemudian ayat tersebut dianalisis menggunakan metode tafsir *tahliḥī*.

## 2. Pendekatan

Pendekatan berarti sebuah proses, perbuatan, cara mendekati sebuah objek. Dan istilah pendekatan ini juga diartikan sebagai proses dan cara mendekati suatu objek. Dalam bahasa Arab istilah ini disebut *al-ittijah al-Fikri* (arah pemikiran), sedangkan dalam bahasa Inggris digunakan kata *approach*. Sehingga makna pendekatan sebagai cara kerja yaitu wawasan ilmiah yang digunakan seseorang untuk mempelajari suatu objek dan aspek-aspek objek yang dibahas.<sup>17</sup> Terkait dengan penelitian ini, pendekatan yang digunakan sebagai berikut:

- a. Pendekatan Tafsir, yaitu suatu pendekatan yang menjelaskan kandungan makna dari ayat al-Qur'an melalui tafsiran ulama atau sumber lainnya, kemudian memberikan analisis kritis dan komparatif.<sup>18</sup> Pendekatan ini digunakan untuk melacak hakikat menghindari permusuhan dalam al-Qur'an.

---

<sup>16</sup>Suharmsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi (Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 12.

<sup>17</sup>Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i* (Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011), h. 98.

<sup>18</sup>Abd. Muin Salim, dkk., *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*, h. 100.

- b. Pendekatan Sosiologis, yaitu suatu pendekatan untuk mempelajari hidup bersama dalam masyarakat.<sup>19</sup>

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Mengingat penelitian ini terkait dengan penelitian tafsir maka data primer<sup>20</sup> dalam penelitian ini adalah kitab suci al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir sedangkan yang menjadi data sekunder<sup>21</sup> adalah buku-buku keislaman dan buku-buku yang berhubungan dengan tema penelitian yaitu mengenai permusuhan.

Maka ketika pengumpulan data, penulis melakukan teknik penelusuran yakni menelusuri kata menghindari permusuhan yang terdapat dalam buku-buku perpustakaan atau toko buku. Berbagai macam cara untuk menemukan buku-buku yang menyangkut tema penelitian, misalnya melalui katalog yang ada di perpustakaan atau melalui indeks yang terdapat di belakang buku.

### 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Pola kerja yang dimiliki skripsi ini menggunakan metode pengolahan dan analisis data yang bersifat kualitatif. Hal ini bertujuan untuk menganalisis makna-makna yang terkandung dalam al-Qur'an yang berkaitan dengan menghindari permusuhan. Adapun langkah yang ditempuh sebagai berikut:

#### a. Teknik Pengolahan Data

Dalam penelitian ini, langkah yang ditempuh dalam pengolahan data dengan menggunakan pola tafsir *tahfili* yaitu:

---

<sup>19</sup>Soejono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982), h. 18.

<sup>20</sup>Data primer adalah data empirik yang diperoleh langsung dari objek penelitian perorangan, kelompok dan organisasi. Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), h.29.

<sup>21</sup>Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan dari pihak lain) atau digunakan oleh lembaga-lembaga yang bukan merupakan pengelolanya, tetapi dapat dimanfaatkan dalam suatu penelitian tertentu. Lihat Rosady Ruslan, *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*, h. 138.

- 1) Menyebutkan ayat yang akan dibahas yaitu QS Fuṣṣilat/41: 34-36
- 2) Menganalisis kosakata atau *syarah al-mufradāt*
- 3) Menerangkan hubungan *munāsabah*, baik antar ayat maupun antar surah
- 4) Menjelaskan *asbāb al-nuzūl* ayat tersebut sehingga dapat membantu memahami ayat dibahas
- 5) Menjelaskan makna kandungan ayat, sehingga diperoleh gambaran umum maksud dari ayat tersebut
- 6) Memperhatikan keterangan-keterangan yang bersumber dari ayat lain, Nabi, Sahabat, *tabi'in* dan para mufasir.
- 7) Memberikan penjelasan tentang maksud ayat tersebut dari berbagai aspeknya pada penjelasan yang telah diperoleh.

b. Analisis Data

Adapun analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu;

- 1) Deduktif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat umum kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat khusus.<sup>22</sup> Penelitian ini menggambarkan pertama kali dengan membahas tentang permusuhan secara umum lalu menjabarkannya secara spesifik lalu mengaitkannya dengan yang termaktub dalam QS Fuṣṣilat/41: 34-36 kemudian ditafsirkan menggunakan ayat, hadis Nabi, penafsiran *tabi'in* maupun ulama tafsir.
- 2) Induktif, yaitu analisis data yang dilakukan dengan berangkat dari data yang bersifat khusus kemudian ditarik kesimpulan yang bersifat umum.<sup>23</sup> Penelitian ini berusaha mengkaji secara khusus menghindari

---

<sup>22</sup>St. Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2* (Cet. I; Jakarta: Quadra, 2008), h. 8.

<sup>23</sup>St. Sutarni dan Sukardi, *Bahasa Indonesia 2*, h. 8.

permusuhan dengan melihat penafsiran ayat, hadis Nabi, penafsiran tabi'in maupun ulama tafsir yang berhubungan dengan QS Fuṣṣilat/41: 34-36.

#### **F. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

Berdasarkan beberapa uraian di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Menjelaskan hakikat *al-'Adāwah*.
2. Menjelaskan wujud menghindari *al-'Adāwah* dalam al-Qur'an.
3. Menjelaskan urgensi menghindari *al-'Adāwah* dalam al-Qur'an.

Selanjutnya, melalui penjelasan dan deskripsi di atas, diharapkan penelitian ini berguna untuk:

1. Kegunaan ilmiah: mengkaji dan membahas hal-hal yang berkaitan dengan skripsi ini, sedikit banyaknya akan menambah khazanah ilmu pengetahuan baik dalam kajian tafsir.
2. Kegunaan praktis: mengetahui secara mendalam hakikat dan implemementasi menghindari permusuhan sehingga dapat menjadi informasi, bahan pustaka diberbagai lembaga keilmuan dan digunakan untuk memperoleh gelar sarjana agama (S.Ag) di bidang tafsir.



## BAB II

### TINJAUAN UMUM TENTANG *AL-‘ADĀWAH*

#### A. Pengertian *Al-‘Adāwah*

Kata *al-‘adāwah* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *maṣḍar* yang terambil dari akar kata ‘*ain*, *dal* dan huruf *mu’tal* (‘*adā*). Kata itu menunjukkan makna berlari, meninggalkan, berpaling, melampaui batas terhadap sesuatu dan mendahului atau menerobos apa yang seharusnya dibatasi olehnya.<sup>1</sup> Dalam Kamus Al-Munawwir, *fi’il ‘adā* mempunyai arti yaitu lari, membelokkan/memalingkan, meninggalkan, melampaui, dan menganiaya/menzalimi.<sup>2</sup>

Al-Asfahānī mengemukakan bahwa kata ‘*adā* mempunyai beberapa kemungkinan makna, yaitu sebagai berikut:<sup>3</sup>

1. Sebagai pengungkapan mengenai keadaan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati, misalnya karena tidak sesuai dengan fitrah yang dimiliki oleh manusia, disebut *al-adāwah* dan *al-mu’adah* (permusuhan). Kata ‘*adāwah* dapat dimaknai sebagai permusuhan karena orang yang bermusuhan akan menjauhi hati, pikiran dan fisiknya dalam bertindak. Juga dapat dipahami karena manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial yang saling tergantung satu sama lain, sehingga

---

<sup>1</sup>Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzawainī al-Rāzī, *Mu’jam Maqāyīs al-Lughah*, juz. IV (Bairūt: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 249.

<sup>2</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir: Kamus Arab-Indonesia Terlengkap*, Edisi Kedua (Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 907-908.

<sup>3</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur’ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur’an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing dalam al-Qur’an*, Jilid 2 (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), h. 691-692. Selanjutnya, al-Rāgib al-Aṣfahānī, *Kamus Al-Qur’an*.

permusuhan dan perpecahan adalah hal yang menyalahi kecenderungan yang dimiliki oleh manusia.

2. Menggambarkan perbuatan atau tindakan yang keluar dan menyimpang dari norma yang seharusnya, ataupun melebihi/melampaui batas-batas yang telah ditentukan, disebut *al-adwu* (lari).
3. Pengungkapan mengenai sesuatu yang merusak keadilan khususnya dalam perkara mu'amalah, misalnya perampasan hak milik orang lain, penindasan terhadap orang lain, ketidakadilan, dan sebagainya, disebut *al-udwān* dan *al-'adwu* (aniaya, zalim).
4. Bermakna penyakit atau segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan dan keburukan, disebut *'adwā*.

Dalam bahasa Indonesia, kata *'adāwah* diterjemahkan sebagai 'permusuhan' yang berasal dari kata musuh. Musuh dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mengarah pada tiga pengertian. Pertama, lawan atau seteru dalam berkelahi, bertengkar, berperang, berjudi, bertanding, dan sebagainya. Kedua, bandingan, imbalan, atau tandingan. Ketiga, sesuatu yang mengancam ataupun yang menyebabkan kerusakan.<sup>4</sup>

Al-Ṭabarī menerangkan dalam kitab tafsirnya, bahwa kaum mukminin di masa jahiliyah dipenuhi permusuhan bahkan saling bunuh satu sama lain oleh sebab fanatisme kesukuan. Dengan datangnya Islam, umat yang sebelumnya berpecah-belah tersebut menjadi saudara. Secara rinci digambarkan pula dalam kitab tafsir tersebut bahwa pada masa jahiliyah banyak terjadi peperangan antar suku, misalnya antara suku 'Aus dan Khazraj, sehingga lazim terjadi permusuhan, pembunuhan, dan berbagai

---

<sup>4</sup>Kementerian Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 989.

ancaman yang lain antara suku dengan suku yang lain. Dengan datangnya ajaran Islam yang di bawa oleh Nabi Muhammad saw., semua permusuhan dan fanatisme kesukuan tersebut lebih berganti persatuan umat sehingga kondisi masyarakat menjadi aman dan penuh persaudaraan.<sup>5</sup>

## B. Pengungkapan Term *Al-‘Adāwah* dalam Al-Qur’an

Di dalam al-Qur’an, pengungkapan term *al-‘adāwah* menggunakan berbagai macam bentuk derivasi. Dalam kaitannya dengan term tersebut, al-Qur’an menggunakan empat kata jadian (derivasi), yaitu *fi’il māḍi* sebanyak 7 kali, *fi’il muḍāri’* sebanyak 14 kali, *maṣḍar* sebanyak 60 kali, dan *ism fā’il* sebanyak 17 kali.<sup>6</sup>

Untuk mengetahui rincian yang jelas tentang bentuk derivasi kata *al-‘adāwah* dalam al-Qur’an, maka dapat diklasifikasikan sebagai berikut.

### 1. *Fi’il Māḍi* dalam bentuk:<sup>7</sup>

- a) *I’tadau* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 65.
- b) *I’tadā* sebanyak 4 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 178, 194 sebanyak 2 kali; dan QS al-Mā’idah/5: 94.
- c) *I’tadū* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 194.
- d) *I’tadainā* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Mā’idah/5: 107.

### 2. *Fi’il Muḍāri’* dalam bentuk :<sup>8</sup>

---

<sup>5</sup>Abū Ja‘far al-Ṭabarī Muḥammad bin Ja‘fir bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Amaī, *Tafsīr al-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl al-Qurān*, juz. XIX (Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2000 M/ 1420 H), h. 380.

<sup>6</sup>Muhammad Fu‘ād ‘Abdu al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm* (Bandung: Penerbit Diponegoro, t.th.), h. 570-572.

<sup>7</sup>Muhammad Fu‘ād ‘Abdu al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufāhras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*, h. 570.

- a. *Ta'du* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Kahfi/18: 28.
  - b. *Ta'dū* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Nisā/4: 154.
  - c. *Ya'dūna* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-A'rāf/7: 163.
  - d. *Yata'adda* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 229; QS al-Nisā/4: 14; dan QS al-Ṭalaq/83: 1.
  - e. *Ya'tadūna* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 61; QS Āli 'Imrān/3: 112; dan QS al-Mā'idah/5: 78.
  - f. *Ta'tadū* sebanyak 4 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 190 dan 231; dan QS al-Mā'idah/5: 2 dan 87.
  - g. *Ta'tadūhā* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 229.
3. *Ism Maṣḍar* dalam bentuk:<sup>9</sup>
- a. *'Aduwwun* sebanyak 21 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 36, 98, 168, dan 208; QS al-An'ām/6: 142; QS al-A'rāf/7: 22 dan 24; QS al-Taubah/9: 114; QS Yūsuf/12: 5; QS al-Kahfi/18: 50; QS Ṭaha/20: 39 sebanyak 2 kali, 117, dan 123; QS al-Syu'ara/26: 77; QS al-Qaṣaṣ/28: 15 dan 19; QS Fāṭir/35: 6; QS Yāsīn/36: 60; serta QS al-Zukhruf/43: 62 dan 67.
  - b. *'Aduwwan* sebanyak 10 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 97 dan 98; QS al-Nisā/4: 101; QS al-An'ām/6: 112; QS al-Taubah/9: 83; QS al-Isrā: 53; QS al-Furqān/25: 31; QS al-Qaṣaṣ/28: 8; QS Fatir/35: 6; dan QS al-Tagābun/69: 14.
  - c. *'Aduwwiy* sebanyak sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Mumtahanah/60: 1.
  - d. *'Aduwwa* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Anfāl/8: 60.

---

<sup>8</sup>Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 570.

<sup>9</sup>Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufaḥras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 571.

- e. *‘Aduwwin* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al-Nisā/4: 92 dan QS al-Taubah/9: 120.
  - f. *‘Aduwwakum* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al-A’rāf/7: 129, QS al-Anfāl/8: 60, dan QS al-Mumtahanah/60: 1.
  - g. *‘Aduwwikum* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Ṭāhā/20: 80.
  - h. *‘Aduwwihi* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al-Qaṣaṣ/28: 15 disebutkan 2 kali.
  - i. *‘Aduwwihim* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Ṣāf/38: 14.
  - j. *Al-‘Aduwwu* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Munāfiqūn/63: 4.
  - k. *A’dā’an* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS Āli ‘Imrān/3: 103; QS al-Aḥqaf/46: 6; dan QS al-Mumtahanah/60: 2.
  - l. *‘A’dā’u* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Fuṣṣilat/41: 19.
  - m. *‘A’dā’i* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Fuṣṣilat/41: 28.
  - n. *Bi’a’dā’ikum* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Nisā/4: 45.
  - o. *Al-‘A’dā* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-A’rāf/7: 150.
  - p. *‘Adwan* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al-An’ām/6: 108 dan QS Yūnus/10: 90.
  - q. *‘Adāwatun* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS Fuṣṣilat/41: 34.
  - r. *‘Adāwatan* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Maidah/5: 82.
  - s. *Al-‘Adāwah* sebanyak 4 kali, yaitu QS al-Maidah/5: 14, 64, dan 91; dan QS al-Mumtahanah/60: 4.
  - t. *Al-‘Udwah* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al-Anfal/8: 42 sebanyak 2 kali.
4. *Ism al-Fā’il* dalam bentuk:<sup>10</sup>
- a. *A’ādūn* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Syu’ara/42: 166.

---

<sup>10</sup>Muhammad Fu’ād ‘Abdu al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*, h. 572.

- b. *‘Ādin* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 173; QS al-An’ām/6: 145; dan QS al-Nahl/16: 115.
- c. *Al-‘Ādūn* sebanyak 2 kali, yaitu pada QS al-Mu’minūn/23: 7 dan QS al-Ma’arij/70: 31.
- d. *A‘daitum* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Mumtahanah/60: 7.
- e. *Al-‘Ādiyāt* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-‘Ādiyāt/100: 1.
- f. *Mu’tadin* sebanyak 3 kali, yaitu pada QS Qāf/50: 25; QS al-Qalam/68: 12; dan QS al-Mutaffifin: 12.
- g. *Al-Mu’tadūn* sebanyak 1 kali, yaitu pada QS al-Taubah/9: 10.
- h. *Al-Mu’tadīn* sebanyak 5 kali, yaitu pada QS al-Baqarah/2: 190; QS al-Mā'idah/5: 87; QS al-An’ām/6: 119; QS al-A'rāf/7: 55; dan QS Yūnus/10: 74.

Telah dijelaskan sebelumnya mengenai makna dasar dari kata *‘adā’* yaitu melampaui batas dan tidak adanya persatuan. Di dalam al-Qur’an terkadang ia digunakan untuk menggambarkan ketidak bersatunya hati, maka yang demikian disebut **العداوة** yang berarti permusuhan. Terkadang ia juga digunakan untuk menggambarkan ketidak bersatunya dalam berjalan, maka yang demikian disebut **العدو** yang berarti lari. Terkadang ia juga digunakan untuk menggambarkan ketidak adilan dalam berinteraksi, maka yang demikian disebut dengan **العدوان** atau **العدو** yang berarti permusuhan dan pelampauan batas,<sup>11</sup> sebagaimana firman Allah dalam QS al-An’ām/6: 108.

---

<sup>11</sup>Al-Rāgib al-Aṣṣfahānī, *Kamus al-Qur’an*, Jilid, h. 691-692.

وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيَّنَّا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلَهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (108)

Terjemahnya:

108. Dan janganlah kamu memaki sembah-sembahan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu dia memberitaskan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.<sup>12</sup>

Terkadang kata **العدو** juga digunakan untuk menggambarkan bagian-bagian yang terpisah dari intinya, maka yang demikian disebut dengan **العدواء** (tercecer). Dari kata **المعاداة** maka dikatakan **رجل عدو** (seorang laki-laki yang menjadi musuh) dan **قوم عدو** (satu kaum yang menjadi musuh. Allah berfirman dalam QS al-Baqarah/2:

فَأَرْسَلْنَا الشَّيْطَانَ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ (36)

Terjemahnya:

36. Lalu keduanya digelincirkan oleh setan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."<sup>13</sup>

<sup>12</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h. 141. Selanjutnya, LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*.

<sup>13</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 6.



Terkadang bentuk jamak dari kata tersebut menggunakan **عدى** atau dengan menggunakan **أعداء** (musuh-musuh). Sebagaimana firman Allah dalam QS Fuṣṣilat/41: 19.

وَيَوْمَ يُحْشَرُ أَعْدَاءُ اللَّهِ إِلَى النَّارِ فَهُمْ يُوزَعُونَ (19)

Terjemahnya:

19. Dan (ingatlah) hari (ketika) musuh-musuh Allah digiring ke dalam neraka, lalu mereka dikumpulkan semuanya.<sup>14</sup>

Kata **العدو** yang berarti musuh, ia mempunyai dua jenis yaitu, pertama musuh yang bermaksud untuk memusuhi, contohnya sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Furqān/25: 31.

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا (31)

Terjemahnya:

31. Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. dan cukuplah Tuhanmu menjadi pemberi petunjuk dan penolong.<sup>15</sup>

Kedua, musuh yang tidak bermaksud memusuhi namun ia menampakkan hal-hal yang mengandung permusuhan sebagaimana halnya orang-orang yang memusuhi. Contohnya sebagaimana firman Allah dalam QS al-Syu'arā'/26: 77.<sup>16</sup>

<sup>14</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 478.

<sup>15</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 362.

<sup>16</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing dalam al-*

فَأَنَّهُمْ عَدُوِّي إِلَّا رَبِّ الْعَالَمِينَ (77)

Terjemahnya:

77. Sesungguhnya mereka (apa yang kamu sembah) itu adalah musuhku, kecuali Tuhan semesta alam,<sup>17</sup>

### C. Term-term yang semakna dengan *al-‘Adāwah*

#### 1. *Al-Khiṣām* (الخصام)

Kata *al-khiṣām* merupakan *isim Masdar* dari akar kata *khaṣama-yakhṣumu*, yang secara bahasa berarti *jadala* yaitu berdebat dengan mengemukakan argumentasi dan *naza’a* yang berarti membantah.<sup>18</sup> Sementara dalam kitab Mufradāt fi Garīb al-Qur’an kata *al-khiṣām* berarti saya berselisih dengannya sebagai musuh.<sup>19</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawwir kata ini diartikan sebagai perbantahan, pertengkaran dan permusuhan.<sup>20</sup>

Kata *al-khiṣām* dengan berbagai bentuk turunannya dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 17 kali.<sup>21</sup> Dari jumlah tersebut delapan kali di antaranya dalam bentuk *fi’il*

---

*Qur’an*, Jilid 2 (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa’id, 2017), h. 693.

<sup>17</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur’an dan Terjemah*, h. 370.

<sup>18</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosa Kata*, Jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M), h. 467.

<sup>19</sup>Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Kamus al-Qur’an*, Jilid 2, h. 651.

<sup>20</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 456.

<sup>21</sup>Muhammad Fu’ād ‘Abdu al-Bāqī, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*, h. 297.

(kata kerja) yaitu didalam QS al-Hajj/22: 19, QS Qāf/50: 28, QS al-Zumar/39: 31, QS Āli ‘Imrān/3: 44, QS al-Syu’arā/26: 96, QS al-Naml/27: 45, QS Ṣād/38: 69 serta QS Yāsīn/36: 49. Sementara dalam bentuk *isim Maṣdar* disebutkan sebanyak lima kali yaitu di dalam QS al-Baqarah/2: 204, QS al-Zukhrūf/43: 18, QS Ṣād/38: 21 dan 64, serta QS al-Hajj/22: 9. Sedangkan dalam bentuk *isim fā’il* (kata benda yang menunjukkan pelaku) disebutkan sebanyak empat kali yaitu QS al-Zukhrūf/43: 58, QS al-Nahl/16: 4, QS al-Nisā/4: 105 dan yang terakhir QS Yāsīn/36: 77.

Dalam al-Qur’an term *al-khiṣām* digunakan dengan menunjuk beberapa arti yaitu penantang misalnya QS al-Baqarah/2: 204, pertengkaran misalnya QS al-Zukhrūf/43: 18, golongan misalnya QS al-Hajj/22: 19, pembantah misalnya QS al-Nahl/16: 4.

Sementara kata *khaṣama* dalam al-Qur’an yang menunjukkan arti permusuhan sebagaimana terdapat didalam QS al-Naml/ 27: 45.

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا إِلَىٰ ثَمُودَ أَهْلَهُمْ صَالِحًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ فَإِذَا هُمْ فَرِيقَانِ يَخْتَصِمُونَ (45)

Terjemahnya:

Dan sungguh Kami telah mengutus kepada kaum Ṣamud saudara mereka yaitu Shalih yang menyeruh sembahlah Allah tetapi tiba-tiba mereka menjadi dua golongan yang bermusuhan.<sup>22</sup>

Ayat di atas merupakan penggalan narasi tentang pembangkangan kaum Nabi Ṣaleh as. Kaum Ṣamud terhadap seruan Nabi Ṣaleh as. untuk menyembah kepada Allah semata. Dikisahkan dalam al-Qur’an, bahwa kaum Ṣamud menolak ajakan Nabi Ṣaleh as. dengan mengemukakan berbagai bantahan terhadapnya.

---

<sup>22</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur’an dan Terjemah*, h. 381.

Jika diperhatikan lebih lanjut, kata *al-khisām* di dalam al-Qur'an memang digunakan untuk menggambarkan peristiwa yang mengandung unsur, perdebatan, berbantah-bantahan, pertentangan, pertengkaran dan perselisihan yang sangat erat kaitannya dengan karakteristik yang terkandung dalam permusuhan.

## 2. *al-Ḍiddan* (الضد)

Kata *al-ḍiddan* merupakan *isim maṣḍar* dari akar kata *ḍadda yaḍiddu*. Kata ini dalam kamus al-Munawwir diterjemahkan dengan makna lawan, kebalikan dan kontradiksi.<sup>23</sup> Sementara dalam kitab *Mufradat fi Garīb al-Qur'an*, dijelaskan bahwa kata ini lazim digunakan untuk menggambarkan antara dua hal yang saling berlawanan atau satu sama lain, seperti halnya warna putih dan warna hitam, kebaikan dan kejahatan, melihat dan buta dan sebagainya.<sup>24</sup>

Dari pengertian inilah dikatakan dalam sebuah kalimat **اللّٰهُ تَعَالٰى لَا نَدُّ لَهُ وَلَا ضِدُّ** yang berarti Allah tidak ada sekutu baginya dan tidak ada lawan. Kata **ند** dalam ungkapan di atas artinya bersekutu dalam hal inti, sedangkan kata **ضد** adalah berlawannya dua hal yang bertolak belakang dalam satu jenis, dan Allah terbebas dari hal tersebut.

Kata *al-ḍiddan* hanya disebutkan satu kali dalam al-Qur'an.<sup>25</sup> Sebagaimana terdapat di dalam QS Maryam/19: 82.

كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا (82)

<sup>23</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, 815.

<sup>24</sup>Al-Rāgib al-Aṣḥahānī, *Kamus al-Qur'an*, Jilid 3, h. 524.

<sup>25</sup>Muhammad Fu'ād 'Abd.al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm* h. 531.

Terjemahnya:

Sekali-kali tidak kelak mereka (sesembahan-sesembahan) itu akan mengingkari penyembahan (pengikut-pengikutnya) terhadapnya, dan mereka (sesembahan-sesembahan) itu akan menjadi musuh bagi mereka.<sup>26</sup>

Dalam tafsir al-Misbah kata *al-diddan* bermakna musuh oleh ulama dipahami sebagai kata yang berbentuk tunggal.<sup>27</sup> Ada hal yang menarik dalam ayat di atas tentang penggunaan kata *diddan* yang berbentuk tunggal, padahal sesembahan-sesembahan yang dinilai musuh dalam ayat di atas itu banyak (berbentuk jamak), maka berdasar kaidah kebahasaan, kata yang berarti musuh pun mestinya berbentuk jamak pula, yakni *aḍḍād*. Mengomentari hal tersebut, Quraish Shihab lebih lanjut mengatakan bahwa agaknya pemilihan bentuk tunggal dalam ayat di atas untuk mengisyaratkan bahwa walaupun sesembahan-sesembahan tersebut banyak dan beraneka ragam, tetapi mereka semua mengambil satu sikap yang sama, yakni masing-masing menjadi musuh bagi penyembah-penyembahnya. Sementara pakar Bahasa al-Akhfazi sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Misbah berpendapat bahwa kata *al-diddan* dapat digunakan dalam arti tunggal dan jamak.<sup>28</sup>

### 3. *Al-Syiqāq* (الشقاق)

Term *al-syiqāq* merupakan *isim Masdar* yang berasal dari akar kata *syaqqa yasyuqu syaqqa*, di mana kata ini dalam kamus al-Munawwir diterjemahkan dengan makna perpecahan atau perselisihan.<sup>29</sup> Dalam kitab *Mufradat fī Garīb al-Qur'an*

<sup>26</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 311.

<sup>27</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), h. 244.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 8, h. 244.

<sup>29</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia*, h. 732.

dimaknai sebagai sesuatu yang terbelah menjadi dua bagian dan perselisihan antara dua kelompok yang sebelumnya bersatu.<sup>30</sup>

Lebih rinci lagi kata ini dengan berbagai bentuk turunannya dalam al-Qur'an mempunyai banyak makna yaitu diartikan sebagai hal yang menyusahkan misalnya QS an-Nahl/ 16: 7, terbelahnya sesuatu seperti halnya bumi yang terbelah misalnya QS Qaf/ 50: 44, dan diartikan sebagai pertentangan seperti terdapat dalam QS Hūd/11: 89.

Term *al-syiqāq* dengan berbagai bentuk turunannya dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 28 kali.<sup>31</sup> Hal ini sebagaimana tersebar di beberapa surah seperti di dalam QS al-Baqarah/2: 74, 137 dan 179, QS al-Nisā/4: 35 dan 115, QS al-Anfāl/ 8: 13, QS al-Taubah/9: 42, QS Hūd/11: 89, QS al-Ra'd/15: 34, QS al-Nahl/ 16: ayat 7 dan 27, QS Maryam/19: 90, QS al-Hajj/22: 53, QS al-Furqān/25: 25, QS al-Qaṣaṣ/28: 27, QS Ṣād/39: 2, QS Fuṣṣilat/41: 52, QS Muhammad/47: 32, QS Qaf: 44, QS al-Qamar/54: 1, QS al-Raḥmān/55: 37, QS al-Hasyr/59: 4 (disebutkan sebanyak 2 kali), QS al-Haqqah/69:16, QS 'Abasa/80: 26 dan yang terakhir QS al-Insyiqāq/84: 1.

Adapun penyebutan term *al-syiqāq* dalam al-Qur'an yang menunjukkan makna permusuhan seperti yang terdapat di dalam QS al-Baqarah/2: 137 dan QS Muhammad/ 60: 32. QS al-Baqarah/2: 137.

فَإِنْ آمَنُوا بِمِثْلِ مَا آمَنْتُمْ بِهِ فَقَدْ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا هُمْ فِي شِقَاقٍ فَسَيَكْفِيكَهُمُ اللَّهُ  
وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (137)

Terjemahnya:

<sup>30</sup>Al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan*, jilid 2, h. 391.

<sup>31</sup>Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 576.

Maka jika mereka telah beriman sebagaimana yang kamu Imani, sungguh mereka telah mendapatkannya petunjuk, tetapi jika mereka berpaling, sesungguhnya mereka berada dalam permusuhan (denganmu) maka Allah mencukupkan engkau Muhammad terhadap mereka dengan pertolongannya dan dia Maha Mendengar dan Maha Mengetahui.<sup>32</sup>

QS Muhammad/47 : 32.

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَصَدُّوا عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ وَشَاقُّوا الرَّسُولَ مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْهُدَىٰ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا وَيُخِطُّ أَعْمَالُهُمْ (32)

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan menghalang-halangi orang lain dari jalan Allah serta memusuhi Rasul setelah ada petunjuk yang jelas bagi mereka, mereka tidak akan dapat mudarat (bahaya) kepada Allah sedikit pun dan kelak Allah akan menghapus segala amal mereka.<sup>33</sup>

Dalam tafsir al-Marāgi dijelaskan bahwasanya kata **وَشَاقُّوا الرَّسُولَ** itu bermakna sikap memusuhi yang dilakukan oleh kaum yang mengingkari keesaan Allah kepada Rasulullah. Dan mereka tidak mau menerima ajakan dakwahnya bahkan mereka menghalangi manusia untuk memeluk agama yang dibawah Nabi Muhammad saw.<sup>34</sup>

#### 4. *Al-Ḥasad*

Dalam kamus al-Munawwir kata *ḥasad*/حسد berarti iri hati dan dengki.<sup>35</sup> Dan dalam Mu'jam al-Lughah al-'Arabiyyah al-Mu'āṣirah kata *ḥasad* bermakna membenci

<sup>32</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 21.

<sup>33</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 510.

<sup>34</sup>Ahmad Mustafa al-Marāgi, *Tafsir al-Marāgi*, ter. Bahrūn Abu Bakar, dkk., *Terjemah Tafsir al-Marāghī*, juz 26 (Semarang: Toha Putra, 2002), h. 100.

<sup>35</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, h. 262



karunia yang diberikan Allah swt. kepada sesamanya dan menginginkan agar karunia itu hilang atau berpindah kepadanya.<sup>36</sup>

Imam al-Qurṭubī dalam tafsirnya menjelaskan, *ḥasad* ada dua, yaitu *ḥasad* terpuji dan yang tercela. *Ḥasad* yang tercela adalah jika kamu menginginkan hilangnya nikmat Allah dari tangan saudaramu sesama muslim, lepas dari apakah kamu mengharapkannya pindah kepadamu atau tidak. Sedangkan *ḥasad* terpuji adalah jika kamu mengharapkan karunia kenikmatan serupa untuk dirimu tanpa mengharapkan nikmat tersebut berpindah tangan kepadamu.<sup>37</sup>

Menurut Imam al-Gazālī *ḥasad* adalah membenci kenikmatan Allah kepada saudaranya, dan menginginkan agar kenikmatan itu hilang darinya. Jika tidak membenci hal itu bagi saudaranya, dan tidak menginginkan kehilangannya, tetapi menginginkan untuk dirinya sebagaimana yang ada pada saudaranya.<sup>38</sup>

Kesimpulannya, *ḥasad* adalah rasa marah dan tidak senang ketika melihat bagusnya keadaan orang yang didengki dan ini ada dua macam. Pertama, membenci nikmat yang diberikan kepada orang tersebut secara mutlak maka ini adalah *ḥasad* yang tercela. Kedua, tidak membenci keutamaan kenikmatan yang dimiliki oleh sesamanya, tetapi menginginkan kenikmatan seperti apa yang dirasakan oleh orang lain maka ini adalah *ḥasad* yang terpuji.

---

<sup>36</sup> Aḥmad Mukhtār ‘Abdul Hamīd ‘Umar, *Mu’jam al-Lughah al-‘Arabīyah al-Mu’āṣirah*, Juz 1 (Cet. I; t.t: ‘Alim al-Kutub, 2008), h. 492.

<sup>37</sup> Abu Abdillāh Muḥammad bin Aḥmad bin Abi Bakr bin Farḥ al-Anṣārī Khazraji al-Qurṭubī, *al-Jamī‘ li Ahkāmī al-Qur’an*, Juz II (Kairo., Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, 1384 H), h. 71.

<sup>38</sup> Al-Imam Al-Gazālī, *Ihya’ ‘Ulūmuddīn*, Terj. Moh. Zuhri. dkk., *Ihya’ ‘Ulumiddīn*, Jilid V (Cet. I; Semarang: Asy Syifa, 1994), h. 597.

Di dalam al-Qur'an, kata *ḥasad* dengan segala bentuk derivasinya terulang sebanyak 5 kali di dalam 4 surah.<sup>39</sup> Allah dalam al-Qur'an memerintahkan manusia untuk menghindarkan diri dari *ḥasad* orang lain, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Falaq/113: 1-5.




---

<sup>39</sup>Muhammad Fu'ād 'Abdu al-Bāqī, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur'an al-Karīm*, h. 256.

### BAB III

#### ANALISIS *TAHLIL* QS FUṢṢILAT/41: 34-36

##### A. *Kajian Surah Fuṣṣilat*

###### 1. Kajian Nama Surah

Surah Fuṣṣilat merupakan surah ke 41 dalam urutan mushaf al-Qur'an yang terdiri dari 54 ayat. Dan surah ini termasuk golongan surah Makkkiyah. Dinamakan surah Fuṣṣilat karena awal surah ini dibuka dengan lafaz *Fuṣṣilat* sebagaimana terdapat dalam ayat 3 surah ini.

كِتَابُ فَصَّلَتْ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (3)

Terjemahnya:

3. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui,<sup>1</sup>

Di samping dinamakan surah Fuṣṣilat, surah ini juga dinamakan surah *Hā Mīm al-Sajadah* karena Rasulullah saw. membacakan surah ini dihadapan para pembesar Quraisy sampai ayat al-Sajadah, kemudian Rasulullah saw. bersujud.<sup>2</sup>

Dalam tafsir al-Mishbah disebutkan bahwa surah ini juga dinamakan *al-Aqwiz* karena kata tersebut ditemukan di ayat 10, juga dinamakan surah *al-Masābīh* karena pada ayat 12 kata tersebut ditemukan.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Kementerian Agama RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur'an, 2016), h. 477. Selanjutnya, LPMQ Kemenag RI.

<sup>2</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj*, terj. 'Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, jilid 12 (Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2014), h. 424. Selanjutnya Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*.

<sup>3</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M), 371.

وَجَعَلَ فِيهَا رَوَاسِيَ مِنْ فَوْقِهَا وَبَارَكَ فِيهَا وَقَدَّرَ فِيهَا أَمْوَاطَهَا فِي أَرْبَعَةِ أَيَّامٍ سَوَاءٍ  
لِلسَّائِلِينَ (10)

Terjemahnya:

10. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. dia memberkahinya dan dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya.<sup>4</sup>

فَقَضَاهُنَّ سَبْعَ سَمَاوَاتٍ فِي يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِي كُلِّ سَّمَاءٍ أَمْرَهَا وَزَيَّنَّا السَّمَاءَ الدُّنْيَا  
بِمَصَاحِبَ وَحِفْظًا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ (12)

Terjemahnya:

12. Maka dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. dan kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.<sup>5</sup>

## 2. Munāsabah Surah

Surah Fuṣṣilat memiliki hubungan/relevansi atau biasa dikenal dengan sebutan *munāsabah* dalam disiplin ilmu al-Qur'an dengan surah sebelumnya yaitu surah al-Mu'min. Adapun hubungannya dengan surah sebelumnya yaitu:

- a) Pembukaan kedua surah ini dimulai dengan penyebutan al-Qur'an yang agung.
- b) Memiliki kesamaan dalam mengancam dan mengecam kaum musyrik Mekkah dan lainnya yang menentang ayat-ayat Allah swt. sebagaimana ancaman ini terdapat di akhir surah al-Mu'min ayat 82, kemudian ancaman tersebut dilanjutkan lagi di awal surah Fuṣṣilat pada ayat 13.<sup>6</sup>

<sup>4</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 478.

<sup>5</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 478.

### 3. Kandungan Surah

Adapun tema yang dikandung dalam surah ini sama seperti tema surah-surah Makkiyah lainnya yaitu, menegaskan dasar-dasar aqidah, keesaan, risalah dan wahyu, pembangkitan dan balasan.

Surah ini diawali dengan penyebutan al-Qur'an yang agung diturunkan dari Allah swt. dengan bahasa Arab yang jelas. Ia menjelaskan segala bukti kekuasaan Allah swt. dan pengesaannya, menjadi kabar gembira dan peringatan serta menguatkan kebenaran Nabi Muhammad saw. atas agama yang beliau bawa dari Allah swt.<sup>7</sup>

Di samping penjelasan di atas, surah ini juga memperingatkan akan adanya penghitungan pada hari kiamat, mengabarkan bahwa seluruh anggota tubuh manusia akan bersaksi atas pemilik tubuh saat hari pengumpulan, teman yang buruk menghiasi amal-amal mereka. Setelah Allah swt. menjelaskan tentang adanya perhitungan pada hari kiamat, kemudian Allah swt. menjelaskan tentang ke Esa-An dan kekuasaan-Nya, menjelaskan hukum-hukum yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah hidayah, obat, dan rahmat.<sup>8</sup>

Segala hal yang ada dalam surah ini juga menjelaskan tentang hakikat ini dan menunjukkannya. Surah ini juga menyajikan ayat-ayat Allah yang ada pada diri dan alam semesta, mewanti-wanti orang yang mendustakannya, mengingatkan puing-

---

<sup>6</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 12, h. 388.

<sup>7</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilālir Qur'an*, terj. Abdul Hayyic al-Kattani dkk, *Tafsir fi Zhilālir Qur'an, di Bawah Naungan al-Qur'an*, jilid XXIV (Cet. IV; Jakarta: Gema Insani, 2010), h. 148. Selanjutnya, Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilālir Qur'an*.

<sup>8</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 12, h. 389.

puing para pendusta dari generasi terdahulu dan menayangkan pemandangan para pembual pada hari kiamat. Juga menerangkan bahwa kaum yang mendustakan itu, baik dari golongan jin maupun manusia adalah mereka yang tidak menerima aneka hakikat dan tidak berserah diri kepada Allah Yang Maha Esa. Padahal langit, bumi, matahari, bulan, dan malaikat semuanya bersujud kepada Allah, bersikap khusyu', menerima, dan berserah diri.<sup>9</sup>

Dari sana kembali pada pembicaraan tentang mereka ketika di dunia dan bagaimana mereka menjadi sesat itu. Lalu diceritakan bahwa Allah mengikat mereka dengan setan yang jahat dari kalangan jin dan manusia, yang membuat segalanya indah dilihat dari depan maupun belakang.

Kemudian diceritakan sikap mereka pada hari kiamat, yaitu membenci teman manusia dan jin yang telah menipunya. Pada sisi lain diceritakan orang-orang yang berdo'a, "Tuhan kami Allah." Kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka, bukannya teman-teman yang jahat, seraya menenangkan mereka, menyampaikan berita gembira, dan mengumumkan tempatnya di dunia dan akhirat. Bagian ini diikuti dengan hal ihwal dakwah dan para pelakunya. Bagian ini diakhiri dengan masalah itu.

Kemudian surah ini diakhiri dengan peringatan Allah swt. kepada manusia setiap zaman agar mereka senantiasa mencari rahasia-rahasia alam dan tanda-tanda kebesaran Allah swt. yang terdapat pada cakrawala langit dan jiwa-jiwa yang menunjukkan keesaan, kekuasaan dan ketuhanan-Nya.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Sayyid Quṭb, *Tafsir fi Zhilālir Qur'an*, h. 149.

<sup>10</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 12, h. 389.

#### 4. Eksistensi Ayat tentang Menghindari Permusuhan dalam QS Fuṣṣilat

Menurut Al-Biqā'i, tujuan utama surah ini adalah penjelasan bahwa ilmu tidak lain kecuali ilmu yang dipilih oleh Allah yang kekuasaan dan ilmunya meliputi segala sesuatu, dan kekuasaan dan ilmu-Nya yang dipilih-Nya untuk hamba-hamba-Nya yang disyariatkannya untuk mereka. Ilmu itulah yang disampaikan para rasul, dan ilmu itulah yang mendorong manusia untuk beriman dan disertai oleh konsistensi ketaatan kepadanya sebagaimana hal ini terdapat dalam QS al-Zumar/39: 9 dan ini pula yang mengantarkan kepada tabir ketidaktahuan yaitu pada seseorang yang dekat kepada Allah yang kemudian dianugerahi pengetahuan oleh Allah.<sup>11</sup>

Tujuan utama itulah yang diisyaratkan oleh nama surah ini Fuṣṣilat (telah dirinci) yang ditemukan pada ayat ketiga pada surah ini, menjelaskan bahwa kitab al-Qur'an telah dirinci dan dijelaskan ayat-ayatnya bagi kaum yang mengetahui, sebagaimana firman-Nya.

كِتَابٌ فَصِّلْتُ آيَاتُهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِّقَوْمٍ يَعْلَمُونَ (3)

Terjemahnya:

3. Kitab yang dijelaskan ayat-ayatnya, yakni bacaan dalam bahasa Arab, untuk kaum yang mengetahui.<sup>12</sup>

Ayat di atas menyifati al-Qur'an sebagai kitab yang فَصِّلْتُ آيَاتُهُ dalam arti semua ayat-ayatnya baik dari segi kata, frasa, maupun maknanya yang membedakan antara yang benar dan yang salah dan antara kabar gembira dan peringatan. Ia

<sup>11</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, h. 373.

<sup>12</sup>LPMQ Kemenag, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 477.



merinci uraiannya seperti akidah, ibadah, mu'amalah dan akhlak.<sup>13</sup> Maka salah satu bahasan akhlak yang dibahas dalam surah ini mengenai permasalahan yang sering terjadi dalam interaksi sosial antar sesama manusia, yaitu sikap permusuhan kepada orang lain. Dalam surah ini diberikan solusi tentang bagaimana menghindarkan diri dari sikap permusuhan kepada orang lain ataupun menghindarkan diri dari sikap permusuhan dari orang lain, yaitu dengan cara senantiasa berbuat kebaikan, sebagaimana firman-Nya dalam QS Fuṣṣilat/41: 34 ayat akan peneliti bahas berikut ini.

#### B. Teks Ayat dan Terjemah QS Fuṣṣilat/41: 34-36

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34) وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ (35) وَإِنَّمَا يَنزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (36)

Terjemahnya:

34. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia. 35. Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar. 36. Dan jika syetan mengganggu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui.<sup>14</sup>

#### C. I'rab Ayat

1. (وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ)

Huruf (و) merupakan *waw isti'na'* karena berada dipermulaan. Biasa juga disebut dengan *waw ibtida'*. Adapun (لَا) disini merupakan *lam nafi* yang menunjuk

<sup>13</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 12, h. 374.

<sup>14</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 480.

kepada arti tidak. Adapun kata (تَسْتَوِي) adalah *fi'il mudari* dari *istawā*, kemudian *failnya* adalah الْحَسَنَةُ, kemudian huruf (و) selanjutnya sebagai *waw ataf* yang merupakan penghubung atau penyambung yang diartikan sebagai “dan” *waw ataf* adalah huruf yang berfungsi menggabungkan kata sebelum huruf *waw* yang disebut (*ma'tuf alaihi*) dan sesudahnya disebut sebagai (*ma'tuf*). Adapun huruf (لَا) adalah *ziadah* yang berarti tambahan. Sedangkan kata (السَّيِّئَةُ) *ma'tuf* kepada الْحَسَنَةُ.<sup>15</sup>

## 2. (ادْفَعْ بِالتِّي هِيَ أَحْسَنُ)

Adapun kata (ادْفَعْ) adalah *fi'il amr* yang ditetapkan atas *sukun*. Sedangkan huruf (بِالتِّي) adalah jumlah *jar majrur* yang *ta'liq* kepada kata ادْفَعْ.<sup>16</sup> Adapun huruf (هِيَ) merupakan *damir munfasil* yang berkedudukan sebagai *mubtada'*, sedangkan *khbar*nya adalah (أَحْسَنُ).<sup>17</sup>

## 3. (فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ وَلِيَ حَمِيمٌ)

Adapun huruf (ف) merupakan *fa ta'liliyah* yang berarti sebab. Sedangkan (إِذَا) adalah *harfu fuja'iyah* yang berarti sesuatu yang digunakan untuk diyakini terjadi atau diduga keras terjadi atau seringkali terjadi.<sup>18</sup> Dan huruf (الَّذِي) adalah *isim mausul* yang berkedudukan sebagai *mubtada'* dan kata (بَيْنَ) adalah *dzaraf makan* yaitu keterangan tempat yang berposisi sebagai *khbar mukaddam*. Kemudian huruf (و) selanjutnya sebagai *waw ataf* dan kata (بَيْنَهُ) selanjutnya juga

<sup>15</sup>Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz VIII (Beirut: Dār al-Yamāmah, 1415 H), h. 558.

<sup>16</sup> Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, juz XXIV (Beirut: Dār al-Rasyīd, 1418 H), h. 310.

<sup>17</sup> Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz VIII, h. 558.

<sup>18</sup>Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfi, *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, juz XXIV, h. 310. Lihat juga Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz VIII, h. 558.

*dzaraf makan* sebagai *ma'tuf 'alaih*. Dan kata (عَدَاوَةٌ) adalah sebagai *mubtada'* *muakhar* dan huruf (كَأَنَّهُ) merupakan *huruf musyabbahah* yang berfungsi *menasab isim merafa' khabar*, adapun isimnya yaitu *damir muttasil* setelahnya sedangkan khabarnya (وَلِيٍّ) dan (حَمِيمٍ) sebagai *na'tun* atau kata sifat dari (وَلِيٍّ).<sup>19</sup>

#### 4. (وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا)

Huruf (و) merupakan *waw isti'naf* karena berada dipermulaan. Sedangkan huruf (مَا) merupakan *mā nafi* yang berarti meniadakan atau tidak. Dan adapun kata (يُلْقَاهَا) merupakan *fi'il mudari* yang di *rafa'* yang ditetapkan atas *sukun*. Adapun damirnya adalah *maf'ulumbih* yaitu sesuatu yang dikenai perbuatan. Sedangkan (إِلَّا) adalah *huruf adatul istisna* yaitu pengecualian (الَّذِينَ) adalah *isim mausul* dan adapun (صَبَرُوا) adalah *fiil madi* yang berfungsi sebagai *mustasna*.<sup>20</sup>

#### 5. (وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ)

Huruf (و) merupakan *waw isti'naf* karena berada dipermulaan. Sedangkan huruf (مَا) merupakan *mā nafi* yang berarti meniadakan atau tidak. Dan adapun kata (يُلْقَاهَا) merupakan *fi'il mudari* yang di *rafa'* yang ditetapkan atas *sukun*. Adapun damirnya adalah *maf'ulumbih* yaitu sesuatu yang dikenai perbuatan. Sedangkan (إِلَّا) adalah *huruf adatul istisna* yaitu pengecualian. Kemudian huruf (ذُو) adalah *isim* yang disebut sebagai *isim lima* yang berbentuk *mudaf* sedangkan (حَظٍّ) adalah *mudaf-mudaf ilaih* dan (عَظِيمٍ) adalah sebagai *na'tun* atau kata sifat.

#### 6. (وَلَمَّا يَنْزِعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نُرْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ)

Huruf (و) merupakan *waw ataf*. Sedangkan (لَمَّا) *huruf syarat* dan huruf *mā* sebagai *zaidah*. Sedangkan kata (يَنْزِعَنَّكَ) merupakan *fi'il mudari* yang di *rafa'* yang

<sup>19</sup> Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz VIII, h. 558.

<sup>20</sup> Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, juz XXIV, h. 310.

dimabnikan sebagai *fathah* yang berposisi sebagai *fi'il syarat*. Adapun *nun* sebagai *ta'kid* atau penguat dan huruf *kaf* sebagai *maf'ulumbih*. Sedangkan kata ( مِنْ ) adalah *jar majrur* yang *ta'liq* kepada *fa'il* ( تَزْعُ ). Sedangkan ( فَاسْتَعِذْ ) merupakan *huruf al-fā'ussababiyah* yakni jawaban dari *huruf syarat* dan ( اسْتَعِذْ ) adalah *fi'il amar*. Sedangkan ( بِاللَّهِ ) merupakan *jumlah jar majrur* dan *ta'kid* kepada kata اسْتَعِذْ.<sup>21</sup>

#### 7. (إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ)

Huruf (إِنَّهُ) merupakan huruf *nasab* atau *taukid* yang menasab *isim* dan merafa *khavar*. Dan huruf (هُوَ) merupakan *damir* yang berposisi sebagai *isim* dari *إِنْ*. Sedangkan khabarnya adalah (السَّمِيعُ), sedangkan kata (الْعَلِيمُ) adalah *na'tun* atau kata sifat kepada السَّمِيعُ.<sup>22</sup>

### D. Kajian Kosa Kata

#### 1. السَّيِّئَةُ

Secara Bahasa kata *sayyiah* diartikan sebagai sesuatu yang buruk, jelek, kerusakan dan perkara yang tidak menyenangkan.<sup>23</sup> Al-Raghib al-Asfahāni menyebutkan dalam kitabnya bahwasanya kata *sayyiah* merupakan lawan dari kata *hasanah* (kebaikan) biasa digunakan untuk keburukan yang berkaitan dengan kelaparan, kesempitan atau kesusahan.<sup>24</sup> Sebagaimana pengertian ini terdapat di dalam QS an-Nisā'/ 4: 78, QS al-A'raf/ 7: 131 dan QS al-Rūm/ 30: 36.

<sup>21</sup>Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz VIII, h. 558. Lihat juga Maḥmūd bin 'Abd al-Raḥīm Ṣāfī, *al-Jadwal fī I'rāb al-Qur'ān al-Karīm*, juz XXIV, h. 310.

<sup>22</sup>Maḥyū al-Dīn bin Aḥmad Muṣṭafā Darwīsī, *I'rāb Al-Qur'ān wa Bayānuh*, juz VIII, h. 558.

<sup>23</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 675.

Biasanya kata *al-sayyiah* juga digunakan untuk siksaan. Dengan bentuk kata *sayyiah* menunjukkan dua hal yang sama sekali berbeda; satu sisi kata ini berarti suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan manusia; dan di sisi lain, digunakan untuk perbuatan buruk yang dilakukan manusia atas kehendak Allah, yaitu maksiat atau tidak patuh sebagaimana sering kali disebut dalam al-Qur'an.<sup>25</sup> Dalam suatu kasus, al-Qur'an menegaskan bahwa penggunaan kata *sayyiah* dalam pengertian nasib buruk dan kadang-kadang dalam pengertian perbuatan buruk.<sup>26</sup>

## 2. ادفع

Kata ادفع merupakan fi'il amr dari perubahan bentuk دفع-يدفع-دفع, yang berarti menghilangkan kekuatan. Selain itu, dapat juga berarti menghilangkan sesuatu dari pemiliknya.<sup>27</sup>

## 3. أحسن

Kata *aḥsan* merupakan bentuk *ism al-taḥḍīr* (superlatif) yang berasal dari kata *ḥasna* yang bermakna indah, baik dan cantik yang menunjukkan kepada sesuatu yang positif, sehingga demikian ia adalah lawan dari kejelekan.<sup>28</sup> Dalam konteks

<sup>24</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣḥānī, *al-Mufradāt fī Ḥarīb al-Qur'ān* (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 2002), 248.

<sup>25</sup>Imam Sudarmoko, "Keburukan dalam Perspektif al-Qur'an Telaah Ragam, Dampak dan Solusi terhadap Keburukan" *Jurnal Dialogia*, vol. 12 No. 1 (Juni 2014).

<sup>26</sup>Toshihiko Izutsu, *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*, terj. Agus Fahri Husein (Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003), h. 273-274.

<sup>27</sup>Abū al-Faḍl Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī Jamāl al-Din ibn Manẓūr al-Anṣārī, *Lisān al-'Arab*, Juz 8 (Cet. III; Beirut: Dār Sādr, 1414), h. 87.

<sup>28</sup>Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyyā' al-Quzwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (t.t: Dār al-Fikr, 1399 H/1979 M), h. 57.

ayat ini kata *aḥsan* dimaknai sebagaimana fungsi dari *ism al-taḍfīl*, yakni dengan yang lebih indah atau yang lebih baik. Dalam berbagai kamus, kata ini mengandung sesuatu yang bersifat positif dan berkualitas (*goodness* dan *beauty*). Kata ini juga berbeda dengan *khair* (خير) yang juga bermakna baik. *Husna* ialah sesuatu yang tidak dapat lepas dari kecantikan dan sesuatu yang mengikat atau menarik hati. Adapun kata *khair* bermakna sesuatu yang baik, dan senantiasa dikaitkan dengan keuntungan, faedah, manfaat, tapi bisa jadi tidak cantik dan tidak memikat hati.<sup>29</sup> Jadi, kata *aḥsan* dapat dipahami dengan sesuatu yang lebih indah atau yang lebih baik serta cantik dan memikat hati.

#### 4. عَدَاوَة

Kata *al-‘Adāwah* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *masdar* yang diambil dari akar kata ‘*ain*, *dal*, dan huruf *mu’tal* dan merupakan asal kata yang kepadanya dikembalikan setiap derivasinya. Kata itu menunjukkan makna melampaui batas terhadap sesuatu dan mendahului atau menerobos apa yang seharusnya dibatasi olehnya.<sup>30</sup> Sedangkan dalam kamus al-Munawwir, kata *Al-‘Adāwah* diartikan sebagai *al-Khusūmah* yang bermakna permusuhan.<sup>31</sup>

Al-Asfahānī mengemukakan bahwa kata ‘*adā* mempunyai beberapa kemungkinan makna, yaitu sebagai berikut:<sup>32</sup>

<sup>29</sup>Aunur Rofiq, *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur’an dan Piagam Madinah* (Cet. II: Malang: UIN Maliki Press, 2012), h. 112-118.

<sup>30</sup>Aḥmad Ibn Fāris bin Zakariyyā’ al-Quzwainī al-Rāzī, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz 1V, h. 249.

<sup>31</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*, h. 906.

<sup>32</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-*

- a) Sebagai pengungkapan mengenai keadaan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati, misalnya karena tidak sesuai dengan fitrah yang dimiliki oleh manusia, disebut *al-adāwah* dan *al-mu'adah* (permusuhan). Kata *'adāwah* dapat dimaknai sebagai perumusuhan karena orang yang bermusuhan akan menjauhi hati, pikiran dan fisiknya dalam bertindak. Juga dapat dipahami karena manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial yang saling tergantung satu sama lain, sehingga permusuhan dan perpecahan adalah hal yang menyalahi kecenderungan yang dimiliki oleh manusia.
- b) Menggambarkan perbuatan atau tindakan yang keluar dan menyimpan dari norma yang seharusnya, ataupun melebihi/melampaui batas-batas yang telah ditentukan, disebut *al-adwu* (lari).
- c) Pengungkapan mengenai sesuatu yang merusak keadilan khususnya dalam perkara mu'amalah, misalnya perampasan hak milik orang lain, penindasan terhadap orang lain, ketidak adilan, dan sebagainya, disebut *al-udwān* dan *al-'adwu* (aniaya, zalim).
- d) Bermakna penyakit atau segala sesuatu yang menyebabkan kerusakan dan keburukan, disebut *'adwā*.

## 5. وَلِيٌّ

---

*Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing dalam al-Qur'an*, Jilid 2 (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 691-692. Selanjutnya, al-Rāgib al-Aṣḥānī, *Kamus Al-Qur'an*.



Kata *waliy* (ayat) terambil dari akar kata *waw*, *lam*, dan *ya*, makna dasarnya adalah dekat. Dari sini berkembang makna-makna baru, seperti pendukung, pembela, pelindung, yang mencintai, lebih utama, dan lain-lain yang kesemuanya diikat oleh benang merah kedekatan.<sup>33</sup>

Dalam Al-Qur'an, kata *waliy* terulang sebanyak 44 kali. Antara lain bermakna anak, teman, yang berhak menikahkan, yang mewakili, yang memerdekakan, setan, keluarga dekat, Rasul saw, Allah swt., dan lain-lain.<sup>34</sup> Penggunaan kata *waliy* jika menjadi sifat Allah hanya ditunjukkan kepada orang-orang yang beriman, karena itu kata *waliy* bagi Allah diartikan dengan pembela, pendukung, dan sejenisnya, tetapi pembelaan dan dukungan yang berakibat positif, serta berkesudahan baik.<sup>35</sup> Sebagaimana firman Allah dalam QS Al-Baqarah/2: 257.

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ آمَنُوا يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ وَالَّذِينَ كَفَرُوا أُولِيَاءُهُمُ  
الطَّاغُوتُ يُخْرِجُوهُمْ مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Terjemahnya:

“Allah pelindung orang-orang yang beriman; Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang yang kafir, pelindung-pelindung mereka adalah setan yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya.”<sup>36</sup>

Seseorang bisa saja memperoleh perlindungan dari selain Allah, bahkan yang melindungi itupun dinamai al-Qur'an sebagai *waliy*, tetapi perlindungan itu

<sup>33</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosa Kata*, Jilid 3 (Cet. I; Jakarta: Lentera Hati, 1428 H/ 2007 M), h. 1061. Selanjutnya Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*.

<sup>34</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 3, h. 1061.

<sup>35</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 3, h. 1061.

<sup>36</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 43.

berakibat buruk terhadap yang dilindunginya, bila perlindungan tersebut tidak dilakukan atas dasar apa yang direstui Allah. Memang, al-Qur'an memperkenalkan banyak ragam *waliy*, tetapi kewalian mutlak hanya milik-Nya. Di samping Allah dan Rasul-Nya, orang-orang beriman pun masing-masing dinamai al-Qur'an sebagai *waliy* (QS Al-Mā'idah/5: 55).<sup>37</sup>

Bertolak belakang dengan wali-wali di atas adalah orang-orang yang menjadikan setan sebagai *waliy* (QS Al-A'rāf/7: 30 dan QS al-Nisā'/4: 76). Yang dimaksud adalah orang-orang kafir dan semua yang mengajak kepada nilai-nilai yang bertentangan dengan nilai agama. Allah swt. berfirman dalam QS Al-Anfāl/8: 73.

وَالَّذِينَ كَفَرُوا بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ إِلَّا تَفْعَلُوهُ تَكُنْ فِتْنَةٌ فِي الْأَرْضِ وَفَسَادٌ كَبِيرٌ

Terjemahnya:

“Adapun orang-orang yang kafir, sebagian mereka menjadi waliy/pelindung bagi sebagian yang lain”<sup>38</sup>

#### 6. حميم

Kata ini berasal dari kata *ḥā-mīm-mīm* dengan kata kerjanya berbentuk *ḥamma-yahummu*. Kata kerja ini termasuk di dalam kelompok kata kerja *fā'ala-yaf'ulu* sehingga asalnya berbunyi *ḥamama-yahmumu*. Di dalam gramatika bahasa Arab, suatu yang huruf *fā'* dan *lam fi'il*-nya terdiri dari dua huruf yang sama, maka huruf pertama yang sama itu digabungkan ke dalam huruf kedua. Oleh karena itu, kata kerja ini menjadi *ḥamma-yahummu*.<sup>39</sup>

<sup>37</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 3, h. 1062.

<sup>38</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 186.

<sup>39</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, h. 282.

Di dalam bahasa Arab, menurut Ibnu Fāris, kata dengan akar *ḥa-mim-mim* tersebut mempunyai beberapa arti yang berbeda. Di antaranya menunjukkan arti ‘panas’ dan juga berarti ‘dekat’. Berdasarkan arti yang pertama tersebut, air yang panas disebut *al-ḥamīm*. Demikian pula, karena kata tersebut mempunyai arti kedekatan, teman yang dekat dikatakan *al-ḥamīm*.<sup>40</sup>

Selain itu, Ibnu Fāris sebagaimana yang dikutip oleh Abd A’la menjelaskan bahwa kata tersebut juga berarti ‘hitam’ sehingga segala sesuatu yang hitam disebut dengan *ḥamḥam*. Dari arti ini asap atau awan dikatakan *yaḥmūm* karena warna asap atau awan yang tebal biasanya hitam. Demikian pula, melumuri muka dengan arang diungkapkan dengan ungkapan *ḥammama*. Di samping itu kata tersebut mempunyai arti ‘bermaksud terhadap sesuatu’ misalnya orang Arab biasa berkata *ḥammama-ḥammahu* jika orang itu bermaksud kepada apa yang dikehendaknya.<sup>41</sup>

Selain arti-arti tersebut, kata *ḥamīm* menunjukkan pula arti ‘suara kuda ketika diberi makan’. Oleh sebab itu, biasanya bunyi suara kuda yang sedang mengunyah dikatakan *ḥamḥamah*. Al-Aṣḥānī yang juga dikutip oleh Abd A’la menyatakan bahwa berdasarkan kata *al-ḥamīm* yang berarti air panas tersebut, penyakit demam disebut *al-ḥumma* karena panas yang berlebihan.<sup>42</sup>

Di dalam al-Qur’an kata ini mempunyai dua bentuk. Pertama, berbentuk *ḥamīm* dengan ketiga macam bacaannya: yaitu dibaca *marfū’* berbunyi *ḥamīmun*,

---

<sup>40</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid 1, h. 282.

<sup>41</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid 1, h. 282.

<sup>42</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid 1, h. 282.

dibaca *manṣū* berbunyi *ḥamīman*, dan dibaca *majrūr* berbunyi *ḥamimin*. Selain berbentuk *ḥamīm*, di dalam al-Qur'an juga terdapat yang berbentuk *yahmūm*.<sup>43</sup>

Kata *ḥamīm* dengan bentuk *fa'īl* ayat yang ada di dalam Al-Qur'an mempunyai arti 'air yang panas' ini digunakan di dalam hubungannya dengan siksaan yang akan diterima para penghuni neraka nanti di akhirat, baik sebagai minuman atau air yang akan disiramkan kepada mereka atau lain-lainya. Sebagai minuman penghuni neraka, itu dapat ditemui pada QS Al-An'ām/6: 70, QS Yūnus/10: 4, QS Al-Ḥajj/22: 19, QS Aṣ-Ṣaffāt/37: 67, dan QS Ṣād 38: 57. Selain itu, kata yang berarti 'air minuman yang panas' tersebut terdapat juga di dalam QS Muḥammad/47-15, QS Al-Wāqī'ah/56: 54 dan 93, dan QS Al-Nabā'/78: 25. Mirip dengan itu, di dalam QS Al-Dukhān/44: 45-46, kata *ḥamīm* dijadikan perumpamaan bagi kotoran minyak yang mendidih seperti air yang berada dalam perut para penghuni neraka.<sup>44</sup>

Di dalam al-Qur'an, selain berbentuk *ḥamīm*, dari akar kata tersebut juga di temukan kata yang berbentuk *yahmūm*. Kata ini terdapat satu kali di dalam QS Al-Wāqī'ah/56: 43. Menurut Al-Rāzī, kata *yahmūm* ini mempunyai tiga arti yang mirip, yaitu sebagai salah satu nama dari nama-nama neraka Jahanam, atau berarti 'asap' dan juga berarti 'kegelapan'.<sup>45</sup>

Di dalam QS Al-Syu'arā'/26: 100-101, kata *ḥamīm* disebut bersama-sama dengan kata *syāfīna* bentuk plural dari *syāfī* yang pada dasarnya juga berarti

---

<sup>43</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, h. 282.

<sup>44</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, h. 282.

<sup>45</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, h. 282.

‘teman’. Menurut sebagian mufassir, kedua kata itu sama-sama disebut, dengan arti bahwa kata *syāfīna* merujuk kepada para malaikat sebagai teman, sedangkan kata *ḥamīm* menunjuk teman di kalangan manusia. Para mufasir berbeda pendapat mengenai teman dari kalangan manusia. Menurut Ibnu Juraij, kata *ḥamīm* berarti ‘semua manusia menjadi teman’, sedangkan menurut Mujahid, kata itu berarti saudara sekandung’.

Pada QS Fuṣṣilāt/41: 34 itu merupakan perumpamaan yang dibuat Allah bagi kebaikan yang dapat mengubah kejahatan menjadi baik dengan menyempurnakan teman yang pada mulanya merupakan musuh menjadi teman dekat. Adapun pada QS Al-Ma’ārij/70: 10, Allah menggambarkan kedahsyatan hari kiamat. Pada saat itu, tidak ada teman akrab sekalipun yang akan sempat menyapa temannya karena dahsyatnya peristiwa yang dihadapi. Jadi, kata *ḥamīm* dengan arti sahabat di dalam Al-Qur’an dikaitkan dengan keadaan hari kiamat dan kedahsyatannya, sama dengan penyebutan kata *ḥamīm* dengan arti air yang sangat panas yang juga merupakan gambaran siksaan manusia di akhirat nanti.<sup>46</sup>

## 7. صَبْرٌ

Kata sabar merupakan kata serapan dari bahasa Arab yaitu *ṣabr*. Kata *ṣabr* terambil dari rangkaian huruf *ṣād*, *bā’* dan *rā’*. Ia adalah bentuk *maṣdar* dari *fi‘il māḍī* (kata kerja bentuk lampau) صبر - يصبر - صبرا. Kata ini mempunyai beberapa makna asal, diantaranya: menahan, sabar bermakna menahan karena orang yang bersabar menahan diri dari suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar. Orang yang ditahan di penjara dalam bahasa Arab dinamai

<sup>46</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid 1, h. 283.

*maṣbūrah*. Sementara itu, Ibn Fāris berpendapat bahwa sabar mempunyai dua makna dasar yaitu: *a‘lā al-syai’* (ketinggian sesuatu) dan *jins min al-ḥijārah* (jenis batu).<sup>47</sup> Dari kata ini muncul kata *al-ṣabrah* yakni batu yang kukuh lagi kasar, atau potongan besi. Kedua makna yang disebutkan Ibn Fāris saling berkaitan. Seseorang yang sabar, akan menahan diri sehingga membutuhkan kekokohan jiwa dan mental. Ketika itu dilakukannya maka pada saat yang bersamaan ia mencapai derajat yang tinggi. Jadi, orang yang bersabar adalah orang yang menahan gejolak nafsu demi mencapai yang baik atau yang lebih baik.<sup>48</sup>

Muḥammad Rasyīd Riḍā, mengungkapkan bahwa sabar adalah menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan dengan perasaan ridha, ikhtiar, dan penyerahan diri (tawakkal).<sup>49</sup> Dalam *Ensiklopedia Islam* dipaparkan bahwa sabar adalah menahan diri dalam menanggung suatu penderitaan, baik dalam menemukan sesuatu yang tidak diinginkan ataupun dalam bentuk kehilangan sesuatu yang disenangi atau yang sangat dicintai. Sehingga sabar disebut sebagai menahan diri atau tabah menghadapi sesuatu yang sulit, berat dan mencemaskan.<sup>50</sup>

Cobaan Allah tidak selalu berupa kepedihan dan sakit, tetapi sering pula muncul dalam kenikmatan. Perasaan takut, kelaparan, kekurangan sandang, papan,

---

<sup>47</sup>Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fārisbin Zakariyyā al-Quzawainī, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*, Juz II (Cet. I; Beirut: Dār al-Fikr, 1994 M/1415 H), h. 329. Selanjutnya Ibnu Fāris bin Zakariyyā, *Mu‘jam Maqāyīs al-Lughah*.

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol I, h. 137-138.

<sup>49</sup>Muḥammad Rasyīd bin ‘Alī Riḍā bin Muḥammad Syamsuddīn bin Muḥammad Bahāuddīn bin Manlan ‘Alī Khalīfah Al-Qalamūnī Al-Ḥusainī, *Tafsīr al-Manār*, Juz I (Mesir: Al-Hai’ah Al-Miṣriyyah Al-‘Āmah Lil Kitāb, 1990 M), h. 248.

<sup>50</sup>Sahabuddin [et al.], *Ensiklopedia al-Qur’an; Kajian Kosakata*, Jilid III, h. 891-892.

penderitaan fisik, kekurangan hasil tanaman serta sulitnya bahan pokok yang menjadi hajat manusia merupakan cobaan Tuhan yang dirasa pahit oleh manusia. Cobaan-cobaan demikian hanya dapat dihadapi dengan sabar. Allah memberikan berita gembira kepada orang-orang yang sabar. Di samping cobaan yang sepiantas terasa menyenangkan, seperti kekayaan yang melimpah, pangkat serta jabatan keduniaan yang mengagumkan.

Menurut Zūnūn, menjauhi pelanggaran dan tetap bersikap rela ketika merasakan sakitnya penderitaan. Senada dengan Zūnūn, Abū ‘Uṣaimin juga memandang sabar sebagai usaha menjalani cobaan dengan sikap yang sama seperti menghadapi kenikmatan. Orang-orang yang paling sabar menurutnya adalah orang yang terbiasa dalam kesengsaraan yang menyimpannya. Ibn ‘Aṭā‘ memandang bahwa sabar adalah tetap tabah dalam malapetaka dengan perilaku adab.<sup>51</sup>

Dari sejumlah pengertian yang disebut di atas, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa sabar adalah kemampuan seseorang menahan diri (gejolak jiwa dari nafsu) dalam menghadapi segala situasi dan kondisi yang dialami. Adapun yang dimaksud sabar dalam QS. al-Naḥl/16:126 bahwa Allah amat memuji orang-orang yang bersabar yang tidak membalas perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang lain.<sup>52</sup>

## 8. يَنْزَعَنَّكَ

---

<sup>51</sup>‘Abd al-Karīm bin Hawwazn bin ‘Abd al-Mālik al-Qusyairī, *al-Risalah al-Qusyairī* (Kairo: Dār al-Ma‘ārif, t.th.), h. 455-456.

<sup>52</sup>Sahabuddin [et. al.], *Ensiklopedia Al-Qur’an; Kajian Kosa Kata*, Jilid III, h. 892

Kata ini berakar kata *nun-zai-gain*. Dari akar kata tersebut didapat kata kerja *nazaga-yanzagu* yang berarti ‘mencela, mengganggu, menghasut, atau ikut campur dalam suatu urusan dengan tujuan untuk merusak’. Kata *nazg* tersebut merupakan bentuk *maṣḍar*.<sup>53</sup>

Di dalam Al-Qur’an, selain ditampilkan di dalam bentuk *maṣḍar*, *nazg*, dari akar kata tersebut juga ditampilkan dalam bentuk *fi’l māḍī* (kata kerja lampau) dan *fi’l muḍāri’* (kata kerja imperfektum). Di dalam bentuk *maṣḍar* terdapat pada dua tempat, yaitu QS Al-A’rāf/7: 200 dan QS Fuṣṣilat/41: 36. Bentuk kata kerja lampau terdapat pada QS Yūsuf/12: 100, dan bentuk kata kerja imperfektum terdapat pada QS Al-A’rāf/7: 200, QS Al-Isrā’/17: 53, dan QS Fuṣṣilat/41: 36.<sup>54</sup>

Masing-masing di dalam konteksnya selalu berkaitan dengan keberadaan setan terhadap manusia. Karenanya, kata tersebut para mufasir cenderung diartikan ‘gangguan setan’, ‘godaan setan’ atau ‘provokasi setan untuk berbuat kerusakan’. Mereka memahami makna kata *nazg* ini sama dengan *hamz* seperti tersebut pada QS Al-Mu’minūn/23: 97.<sup>55</sup> Allah swt. berfirman dalam QS Fuṣṣilat/41: 36.

وإِذَا يَنْزَعُكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٍ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Terjemahnya:

Dan jika kamu ditimpai suatu godaan setan, maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dialah yang Maha Mendegar dan Maha Mengetahui.<sup>56</sup>

<sup>53</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid 1, h. 720.

<sup>54</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid 1, h. 720.

<sup>55</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur’an*, Jilid 1, h. 721.

<sup>56</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur’an dan Terjemah*, h. 480.



Para mufasir bersepakat bahwa kata *yanzaganna* dan *nazg* pada ayat di atas adalah upaya setan untuk mengganggu manusia agar terjerumus ke dalam kemaksiatan. Upaya setan itu antara lain merusak hubungan kekeluargaan dengan cara memasukkan rasa dengki ke dalam diri manusia, seperti yang terjadi di antara Yūsuf (sebelum menjadi nabi) dan saudara-saudaranya sehingga timbul permusuhan, sebagaimana tersebut pada QS Yūsuf/12: 100 dan QS Al-Isrā'/17: 53.<sup>57</sup>

Menghadapi gangguan dan godaan setan seperti itu, Al-Qur'an memberikan nasihat: *Fasta'iz billāh*, yakni agar manusia segera memohon perlindungan kepada Allah. Mengenai perintah ini, Al-Qurṭubī sebagaimana yang dikutip oleh Aminullah Elhadi memberikan suatu ilustrasi mengapa manusia harus berlindung kepada Allah dalam situasi menghadapi gangguan setan itu. Jika orang takut terhadap anjing maka seharusnya orang itu minta perlindungan kepada pemilik anjing tersebut. Sang pemilik mengetahui cara mengendalikan dan mampu menaklukkan binatang miliknya itu.<sup>58</sup>

#### E. *Munāsabah Ayat*

##### 1. Munsābah QS Fuṣṣilat/41: 34-36 dengan ayat sebelumnya

Pada ayat-ayat sebelumnya digambarkan tentang orang-orang yang mendustakan Allah dan orang-orang yang beriman. Orang-orang yang mendustakan Allah dengan segala pembangkangannya menjadikan setan sebagai teman setianya, mereka saling mengajak kepada keburukan dan pada akhirnya mendapatkan azab yang pedih dari Allah swt. Sedangkan yang mengatakan bahwa mereka beriman

---

<sup>57</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, h. 721.

<sup>58</sup>Sahabuddin, ed., *Ensiklopedia al-Qur'an*, Jilid 1, h. 722.

kepada Allah dan beristiqamah akan turun malaikat kepadanya dan memberikan kekuatan untuk tidak takut dan bersedih hati terhadap perlakuan orang-orang kafir. Orang-orang beriman akan mendapatkan perlindungan dunia dan akhirat dari Allah melalui malaikat-malaikatnya, maka dari itu mereka diperintahkan untuk senantiasa melakukan dan menyeru kepada kebaikan.

Kemudian pada ayat 34-36 dijelaskan mengenai perbedaan keburukan yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang kafir dan kebaikan yang senantiasa dilakukan oleh orang-orang beriman. Keburukan akan menyebabkan lahirnya permusuhan, sedangkan kebaikan akan membawa manfaat serta keburukan yang dibalas dengan kebaikan akan menghilangkan sikap permusuhan di hati seseorang. Pada ayat terakhir Allah memerintahkan orang beriman untuk berlindung dari godaan setan yang menjadi teman orang-orang kafir, setan senantiasa membisikkan pikiran jahat dan menghendaki manusia untuk saling bermusuhan.<sup>59</sup>

## 2. Munasābah QS Fuṣṣilat/41: 34-36 dengan ayat setelahnya

Perintah untuk berlindung dari godaan setan sesungguhnya menunjukkan kekuasaan Allah untuk mengatur dan melindungi makhluk ciptaan-Nya. Kekuasaan Allah inilah yang kemudian ditunjukkan pada ayat-ayat selanjutnya. Kekuasaan Allah itu ditunjukkan dengan penciptaan langit dan bumi beserta isinya, pergantian siang dan malam dan ciptaan lainnya yang senantiasa tunduk dan bersujud kepada Allah swt. Allah hendak menggambarkan bagaimana pembangkangan yang dilakukan oleh orang-orang mendustakan ayat-ayat-Nya berpaling untuk beriman.

---

<sup>59</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, jilid 12, h. 424.

Padahal dengan penciptaan yang dapat dilihat langsung oleh manusia, seharusnya dijadikan pelajaran untuk memperhatikan keagungan dan kekuasaan Allah.

Namun bagi orang-orang kafir, mereka menyombongkan diri dan enggan untuk beriman. Maka pembahasan sebelumnya diperkuat pada penjelasan Allah di ayat-ayat berikutnya tentang orang-orang yang mendustakannya dan sebagai penegasan kembali bahwa mereka akan mendapatkan azab yang pedih di akhirat kelak.

#### F. *Tafsiran Ayat*

Setelah menerangkan pilar-pilar dakwah kepada Allah swt. dan hubungan kuat antara hamba dengan Tuhannya, Allah swt. melanjutkan pembahasan dengan adab berdakwah dan memperkuat hubungan dengan manusia. Firman Allah ﻻ تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ (Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik) menjelaskan bahwa perbedaan antara perbuatan baik yang diridhai dan diberi pahala oleh Allah swt. dengan perbuatan jelek yang dibenci dan dihukum. Ayat ini mengimbau untuk membalas kejahatan dengan kebaikan Umar bin Khattab pernah menyatakan, “Aku tidak menuntut hukuman bagi orang yang melanggar kepada Allah swt. sebagaimana aku menuntutmu untuk taat kepada-Nya.”<sup>60</sup> Sementara dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwasanya huruf ﻻ dalam penggalan ayat diatas merupakan bentuk penekanan atau penguat (*ta'kid*) bahwasanya kebaikan dan keburukan tidaklah sama. Namun, Berbeda halnya dengan Ibnu Asyūr sebagaimana dikutip dalam tafsir al-Mishbah beliau menjelaskan bahwasanya penggalan ayat di atas mengandung

---

<sup>60</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 12, h. 424.

semacam *ih̥tibāk* sehingga ia mengisyaratkan adanya satu kata atau kalimat yang tidak disebut dalam susunannya dan menjadikan penggalan ayat tersebut bagaikan menyatakan tidak sama kebaikan dengan kejahatan begitu pula sebaliknya tidaklah juga sama antara kejahatan dengan kebaikan.<sup>61</sup>

Ada juga yang berendapat lain bahwasanya penggalan ayat di atas bermaksud mengisyaratkan adanya peringkat-peringkat bagi kebajikan sebagaimana ada pula peringkat kejahatan. Yakni tidak sama peringkat kebajikan dan pelakunya. Ada kebajikan yang mencapai puncak dan ada juga yang biasa-biasa saja. Ada kebajikan yang sangat baik seperti memaafkan sekaligus berbuat baik kepada yang bersalah, ada juga yang hanya baik, seperti sekedar memaafkan tanpa berbuat baik.<sup>62</sup>

Kemudian Allah swt. menjelaskan pengaruh perbuatan baik dan dampak jangka panjangnya dalam firman-Nya **فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ** (Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia). Dalam penggalan ayat tersebut dipahami jika terdapat seseorang yang menganggap seorang yang lain sebagai musuh lalu seorang yang lain membalasnya dengan kebaikan maka ia akan seperti teman dekat berkat perbuatan baiknya.<sup>63</sup> Sementara menurut Ibnu Kaṣīr dalam penggalan ayat di atas dimaknainya sebagai perlakuan baik oleh seseorang kepada orang yang telah berbuat jahat kepadanya, maka dengan kebaikan itu mendorongnya untuk bersikap lembut, mencintai dan condong kepadamu sehingga ia akan menjadi teman yang setia bagimu<sup>64</sup>

---

<sup>61</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*: Jilid 12, h. 413.

<sup>62</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*: Jilid 12, h. 414.

<sup>63</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 12, h. 424.

Kemudian Allah swt. melanjutkan Firman-Nya **وَمَا يُقَالُهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا** (Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar) menjelaskan bahwa orang-orang yang dimaksudkan pada ayat sebelumnya adalah orang-orang yang sabar yang mampu meredam amarah dan menahan diri atas perlakuan buruk. Ketika menafsirkan ayat ini, Ibn ‘Abbās sebagaimana yang dikutip oleh Wahbah al-Zuhaili berkata, “Allah swt. memerintahkan kaum muslimin untuk bersabar ketika amarah datang, berlemah lembut ketika tidak mengerti, dan memaafkan ketika diperlakukan jahat. Jika mampu menjalankan semua, mereka akan dijaga Allah swt. dari setan dan musuh mereka akan tunduk seakan-akan akan menjadi teman mereka.”<sup>65</sup>

Sayyid Quṭb memberikan penjelasan lain terhadap penggalan ayat di atas beliau mengatakan bahwasanya sifat-sifat yang baik dengan memaafkan orang yang berperilaku buruk terhadap seseorang merupakan perilaku yang tidak semua orang bisa melakukan hal tersebut hanya jiwa-jiwa yang bersih hatinya yang bisa mendapatkan predikat kesabaran tersebut. Dan predikat seperti ini hanya diberikan oleh hamba-hambanya yang senantiasa berusaha semaksimal mungkin sehingga dia berhak mendapatkan predikat tersebut.<sup>66</sup>

Kemudian Allah swt. menjelaskan cara menghilangkan bisikan hawa nafsu dan rayuan setan dalam firman-Nya **وَلَمَّا يَنْزَعَنَّكَ مِنَ الشَّيْطَانِ نَزْغٌ فَاسْتَعِذْ بِاللَّهِ إِنَّهُ**

<sup>64</sup> Abū al-Fidā Ismā'il bin Amri bin Kaṣīr al-Qurāisyī al-Dimasyqī, *Tafsīr al-Qur'an al-Aẓīm*, Terj. Syaikh Shafiyyurrahman al-Mubarakfuri, *Shahih Tafsīr Ibnu Kaṣīr* jilid 8 (Cet. X; Jakarta: Pustaka Ibnu Kaṣīr, 2015), h. 112.

<sup>65</sup> Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsīr al-Munīr*, jilid 12, h. 425.

<sup>66</sup> Sayyid Quṭb, *Tafsīr fi Żhilālir Qur'an*, h. 164.

هُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (Dan jika syetan mengganggumu dengan suatu gangguan, Maka mohonlah perlindungan kepada Allah. Sesungguhnya Dia-lah yang Maha mendengar lagi Maha Mengetahui) yakni dengan cara meminta perlindungan kepada-Nya dari kejahatan dan tipu daya setan.<sup>67</sup>

Dalam tafsir al-Mishbah dijelaskan bahwasanya ayat diatas memerintahkan agar segera memohon kepada Allah begitu terasa adanya gangguan. Karena ketika gangguan itu dibiarkan maka setan akan lebih agresif sehingga melahirkan ide dalam benak yang dapat mendorong nafsu untuk bekerja sama dengan setan sehingga manusia terjerumus. Tentunya dengan memohon kepada Allah, seseorang diharapkan mengingat pesan-pesanNya antara lain tentang permusuhan setan dan tipu dayanya, sehingga ia akan sangat membantunya menghindari gangguan tersebut. Mengingat kemampuan setan untuk mengganggu manusia pada hakikatnya itu bersumber dari Allah swt, karena itu dengan meminta perlindungann Allah, maka Allah swt akan memberi perisai sehingga dia terpelihara dari gangguan setan tersebut.<sup>68</sup>

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
 MAKASSAR

---

<sup>67</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*, jilid 12, h. 425.

<sup>68</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*: Jilid 12, h. 415.

## BAB IV

### KONSEP *AL-'ADĀWAH* DALAM QS FUṢṢILAT/41:34-36

#### A. *Hakikat Al-'Adāwah*

*Al-'Adāwah* dalam bahasa Arab menunjukkan makna berlari, meninggalkan, berpaling, melampaui batas terhadap sesuatu dan mendahului atau menerobos apa yang seharusnya dibatasi olehnya.<sup>1</sup> Kata ini dipahami sebagai pengungkapan mengenai keadaan sesuatu yang tidak sesuai dengan hati, misalnya karena tidak sesuai dengan fitrah yang dimiliki oleh manusia, disebut *al-adāwah* dan *al-mu'ādah* (permusuhan). Kata '*adāwah* dapat dimaknai sebagai permusuhan karena orang yang bermusuhan akan menjauhi hati, pikiran dan fisiknya dalam bertindak.<sup>2</sup> Juga dapat dipahami karena manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial yang saling tergantung satu sama lain, sehingga permusuhan dan perpecahan adalah hal yang menyalahi kecenderungan yang dimiliki oleh manusia. Allah swt. berfirman dalam QS Fuṣṣilat/41: 34.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ (34)

Terjemahnya:

34. Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup>Abū al-Ḥasan Ahmad bin Fāris bin Zakariyyā al-Quzawainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyīs al-Lughah*, juz. IV (Bairūt: Dār al-Fikr, 1399 H/ 1979 M), h. 249.

<sup>2</sup>Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad al-Rāgib al-Aṣfahānī, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing dalam al-Qur'an*, Jilid II (Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), h. 691-692.

Dari ayat di atas dipahami bahwa sikap permusuhan dapat lahir dari perbuatan buruk yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain. keburukan itu dapat lahir dari perkataan maupun perbuatan yang dapat menyakiti perasaan orang lain. al-Gazali mengatakan bahwa permusuhan adalah sifat yang tercela yang asal mulanya timbul dari lidah, karena itu hendaknya dijaui. Dan hal ini akibat langsung dibalik adanya perdebatan dan beradu pendapat yang tidak baik. Di mana keduanya merupakan percakapan yang bertele-tele dan melampaui batas yang tidak diperlukan sama sekali.<sup>4</sup> Rasulullah saw. bersabda :

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ، عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ، عَنْ ابْنِ أَبِي مُلَيْكَةَ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِنْ أَبْغَضَ الرَّجُلُ إِلَى اللَّهِ الْأَدَّ الْخَصِمَ»<sup>5</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū ‘Āṣim, dari Ibnu Juraij, dari Ibnu Abī Mulaikah, dari ‘Aisyah ra. dari Rasulullah saw. beliau bersabda: “Sesungguhnya orang yang paling dibenci oleh Allah ialah yang terkeras dan amat sangat dalam bermusuhan”. (HR. al-Bukhari, Muslim, Ahmad bin Ḥanbāl dan al-Nasā’ī)

Keburukan yang disebabkan oleh permusuhan dapat diidentifikasi karena:<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an Kementerian Agama RI, *al-Mahir al-Qur’an dan Terjemah* (Sukoharjo: Penerbit Madina Qur’an, 2016), h. 480. Selanjutnya, LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur’an dan Terjemah*.

<sup>4</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 128.

<sup>5</sup>Abū ‘Abdillāh Muḥammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz. III (Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H), h. 131. Selanjutnya: al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*; Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī (selanjutnya Muslim), *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣār bi Naqli al-‘Adli ‘an al-‘Adl ilā saw*, Juz. IV (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-‘Arabi, t.th.), h. 2054; Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XL (Cet. I; Khairo: Dār al-Ḥadīs, 1995), h. 401, selanjutnya Aḥmad bin Ḥanbāl, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbāl*; dan Abū ‘Abdirrahmān bin Syuaib bin ‘Alī al-Khurasānī al-Nasā’ī, *Sunan al-Nasā’ī*, Juz. VIII (Cet. VIII; Halabi: Maktab al-Maṭbū’at al-Islāmiyyah, 1986), h. 247.



- a) Dilakukan dengan kebatilan atau tujuan yang batil
- b) Dilakukan tanpa memiliki pengertian atau ilmu pengetahuan misalnya seorang yang mempertahankan pihaknya sebelum mengerti benar-benar mana yang hak dan dipihak mana letaknya kebenaran itu.
- c) Dilakukan dengan mencampuradukkan kata-kata yang menyakiti hati yang sama sekali tidak diperlukan untuk membela hujjahnya atau untuk menunjukkan mana yang hak.
- d) Dilakukan semata-mata untuk menonjolkan sikap permusuhan itu sendiri atau untuk mengadakan perlawanan belaka dengan tujuan untuk menundukkan musuh yang mematahkannya. Pada hal kadang-kadang yang dipersoalkan hanyalah sejumlah harta yang ia sendiri tidak memandangnya amat berharga. Jadi tujuannya mengadakan permusuhan tadi hanyalah untuk bermusuhan saja dan tidak lain, seperti membela hak atau semisal dengan itu.

Salah satu sifat permusuhan ialah ia dapat menjengkelkan perasaan dan menyalakan api kemarahan dalam hati. Jikalau nafsu kemarahan sudah meluap-luap, lalu orang-orang yang saling bertentangan itu dapat menjadi lupa segala hal, tidak tau lagi apa yang sedang dipertengkarkan dan akhirnya pembicaraan menjadi tidak keraguan ujung pangkalnya. Akibatnya yang tertinggal adalah nafsu kebencian dari masing-masing pihak yang berlawanan tadi. Bahkan ini dapat menimbulkan perasaan bahwa seorang yang merasa gembira jikalau dapat melampiaskan kejahatannya kepada musuhnya dan sebaliknya iyya membenci apabila musuh itu mendapat kenikmatan. Hal ini menyebabkan pula masing-masing pihak mengembor

---

<sup>6</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 128-129.

gemborkan serta menyiarkan keburukan lawanya dan tidak segan-segan menodai kehormatannya.<sup>7</sup>

Karena itu siapa saja yang memulai permusuhan, maka berarti ia telah menjerumuskan dirinya kedalam hal-hal yang sangat ditakuti akibatnya ini. Paling tidak ia akan senantiasa tergoda hatinya, terpengaruh perasaannya, bahkan sekalipun ia di waktu salat. Ia selalu berangan-angan bagaimana cara untuk dapat menjatuhkan lawannya dan bagai mana usahanya agar ia dapat dipandang unggul dan menang. Akhirnya persoalan yang sebenarnya dapat diselesaikan dengan jalan yang wajar dan damai, tidak lagi menetapi garis yang lurus dan tidak pula melalui batas keharusan. Ringkasnya ialah bahwa permusuhan yang dimulai dengan perbuatan buruk adalah dasar dari segala keburukan dan kejahatan, demikian pula bantahan-bantahan dan beradu lidah yang tidak wajar.<sup>8</sup>

Perbuatan baik dan buruk erat kaitannya dengan permusuhan, pada pembahasan-pembahasan selanjutnya akan dipaparkan lebih jauh mengenai perbuatan buruk akan menimbulkan sikap benci dan permusuhan, dan perbuatan baik yang akan menghilangkan perasaan dendam dan permusuhan seseorang yang justru menjadikannya teman yang setia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Fuṣṣilat/41: 34.

#### **B. Wujud Al-'Adāwah dalam QS Fuṣṣilat/41: 34-36**

Al-Qur'an sebagai kitab pedoman hidup umat manusia berisikan ajaran bagaimana manusia berinteraksi satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an menghendaki

---

<sup>7</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, h. 130.

<sup>8</sup>Zainuddin, *Bahaya Lidah*, h. 130.

agar interaksi yang terbangun dapat membuat hidup manusia teratur, harmonis, aman dan tentram dengan memerintahkan manusia untuk bersatu dan tidak bercerai-berai. Permusuhan yang menjadi objek kajian penelitian ini lahir dari perilaku manusia yang tidak saling bersatu dan interaksi yang terbangun tidak berjalan dengan baik akibat perilaku seseorang atau sekelompok orang. Petunjuk al-Qur'an mengajarkan bagaimana menghindari permusuhan yaitu dengan cara membalas kejahatan dengan kebaikan dan berlindung dari godaan setan yang menghendaki manusia untuk saling bermusuhan.

### 1. Membalas Kejahatan dengan Kebaikan

Segala bentuk tindakan manusia mengacu pada pandangannya tentang baik dan buruk. Nilai kebaikan dan keburukan senantiasa akan menjadi sumber rujukan (*frame of reference*) dalam melakukan berbagai tindakan hidupnya. Manusia dalam semua perbuatannya, bagaimanapun juga mengejar sesuatu yang baik, oleh sebab itu definisi baik adalah sesuatu yang dikejar sedangkan keburukan adalah kebalikannya yaitu sesuatu yang dihindari atau ditinggalkan.<sup>9</sup>

Apapun yang dianugerahkan Allah kepada hamba-Nya adalah kebaikan meskipun itu keburukan, sedangkan keburukan yang diperbuat oleh manusia adalah suatu pelanggaran. Maka Allah SWT selalu memberikan petunjuk kepada manusia agar selalu berbuat baik yang menurut-Nya adalah baik, karena kebaikan dapat menghapus keburukan.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup>Burhanudin Salam, *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral* (Jakarta: RinekaCipta, 2000), h. 31.

<sup>10</sup>Ibn Taimiyah, *al-Hasanah wa al-Sayyiah*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005), 35-53.

Perilaku keburukan adalah hina dan sesuatu yang dilarang oleh petunjuk agama dan harus ditinggalkan dengan berbagai bentuk dan jenisnya, namun dalam kehidupan beragama umat Islam di Indonesia saat ini, kata dan perbuatan buruk sering terdengar. Terkadang pula muncul ungkapan yang salah dalam mengklaim seseorang atau suatu kelompok dikarenakan pola pikir dan kurangnya pengetahuan sehingga sesuatu yang baik dianggap buruk dan buruk dianggap baik. Tentu saja sikap dan istilah buruk yang dilontarkan oleh individu atau suatu kelompok kepada kelompok lain tersebut menimbulkan permasalahan tersendiri dalam konteks hubungan sosial. Istilah buruk juga tidak sangat menyenangkan bagi orang yang dituduh dengan ungkapan tersebut, bahkan tidak jarang istilah tersebut bisa menyulut konflik dan mengobarkan permusuhan antara sesama pemeluk suatu agama dengan kata lain terjadilah keburukan dalam hal interaksi sosial.

Telah dijelaskan dalam penelitian ini bahwa penyebab utama lahirnya permusuhan dalam kehidupan manusia adalah perilaku buruk yang dilakukan oleh seseorang kepada orang lain yang membuatnya marah dan dendam, pada akhirnya keduanya saling bermusuhan. Mengenai perbuatan baik dan buruk manusia, Allah swt berfirman dalam QS Fuṣṣilat/41: 34.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Terjemahnya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, Maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah Telah menjadi teman yang sangat setia.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 480.

Dalam ayat ini, istilah kebaikan dan keburukan disebut dengan term *al-ḥasanah* dan *sayyi'ah*. *Al-ḥasanah* seakar kata dengan kata *al-husnu*. Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *al-ḥusnu* merupakan gambaran segala sesuatu yang menyenangkan dan disukai, baik berdasarkan pandangan akal, hawa, atau dari segi pandangan secara fisik. Sedangkan *al-ḥasanah* menggambarkan kenikmatan manusia pada dirinya, badannya, dan keadaannya, seperti kemewahan, kelapangan, dan kemenangan (QSal-Nisā'/4: 78).<sup>12</sup>

Penggunaan kata *al-ḥusnu*, dalam al-Qur'an, adalah untuk segala sesuatu yang dipandang baik berdasarkan *bashirah* (hati nurani). Ditegaskan Rasulullah saw.:

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبَانَ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ إِدْرِيسَ، قَالَ: أَتَيْنَا شُعْبَةَ، عَنْ بُرَيْدِ بْنِ أَبِي مَرْيَمَ، عَنْ أَبِي الْحَوَّاءِ السَّعْدِيِّ، قَالَ: قُلْتُ لِلْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: مَا حَفِظْتَ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ؟ قَالَ: حَفِظْتُ مِنْهُ: «دَعِ مَا يَرِيكَ إِلَى مَا لَا يَرِيكَ»<sup>13</sup>

Artinya:

Telah mengabarkan kepada kami Muhammad bin Aban ia berkata; telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Idris ia berkata; telah memberitakan kepada kami Syu'bah dari Buraid bin Abu Maryam dari Abu Al Haura As Sa'di ia berkata, "Aku berkata kepada? Al Hasan bin Ali? radliallahu 'anhuma, "Apa yang engkau hafal dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam?" ia menjawab, "Aku menghafal dari beliau: "Tinggalkanlah apa yang meragukan kamu dan lakukan apa yang tidak meragukan kamu." (HR. al-Nasā'ī dan al-Tirmizī)

<sup>12</sup>Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Rāgib al-Asfahāni, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing dalam al-Qur'an*, Jilid II (Cet. I; Depok: Pustaka Khasanah Fawa'id, 2017), h. 157.

<sup>13</sup>Abū 'Abdirrahman bin Syuaib bin 'Alī al-Khurasānī al-Nasā'ī, *Sunan al-Nasā'ī*, juz. VIII (Cet. VIII; Halabi: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986), h. 249; dan Muhammad bin 'Isa Abū 'Isa al-Tirmizī al-Salamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmizī*, Juz. IV (Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mushtafā al-Bābī al-Halbī, 1975), h. 249.

Ditunjukkan pula dalam QS al-‘Ankabūt/29: 8; QS al-Taubah/9: 52; QS al-Mā'idah/5: 50, bahwa kebaikan hukum Allah hanya akan terang dan jelas bagi orang yang yakin terhadapnya, dengan memelihara dan mempelajari serta menjauhkan diri jauh dari kebodohan. Di sisi lain ditegaskan bahwa *al-iḥsān* pada dasarnya terbagi menjadi dua bagian, yaitu memberi nikmat kepada yang lain dan mengamalkan kebaikan yang diketahuinya yang sifatnya lebih umum daripada memberikan kenikmatan (QS al-Isrā'/17: 7). Inilah istilah yang tepat untuk digunakan kebaikan akhlak manusia. Dengan istilah ini, maka dalam peristilahan ini perilaku manusia menggambarkan kualitas diri yang melakukan perbuatan sesuai dengan pikirannya dan memberi manfaat kepada orang lain. Al-Qur'an menegaskan bahwa perbuatan baik akan kembali kepada dirinya (QS al-Isrā'/17: 7).

Secara bahasa *sayyi'ah* berarti jelek, buruk, jahat, kerusakan, kesusahan dan yang tidak menyenangkan.<sup>14</sup> Al-Ashfahani menyebutkan bahwa kata *al-sayyi'ah* lawan dari *al-ḥasanah* (kebaikan) biasa digunakan untuk keburukan yang berkaitan dengan kelaparan, kesempitan, atau kesusahan (QS al-Nisā'/4: 78; al-A'rāf/7: 131; al-Rūm./30: 36). Biasanya *al-sayyi'ah* digunakan untuk siksaan. Dengan bentuk kata *sayyi'ah* menunjukkan dua hal yang sama sekali berbeda; satu sisi kata ini berarti suatu peristiwa yang tidak menyenangkan dan tidak dapat diterima dalam kehidupan manusia; dan di sisi lain, digunakan untuk perbuatan buruk yang dilakukan manusia atas kehendak Allah, yaitu maksiat atau tidak patuh sebagaimana sering kali disebut dalam al-Qur'an.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup>Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Arab Indonesia* (Cet. IV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1026.

<sup>15</sup>Abū al-Qāsim al-Husain bin Muhammad al-Rāgib al-Asfahāni, *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'an*, terj. Ahmad Zaini Dahlan, *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosakata Asing*

Kata *sayyi'ah* kadang-kadang digunakan untuk pengertian malapetaka (*baliyah*), cobaan, dan kadang-kadang dalam pengertian dosa (*dzanb*) dan tidak patuh (*ma'siyah*). Biasanya *sayyi'ah* sering diambil pengertian keburukan yang umum. Dalam suatu kasus, al-Qur'an menegaskan bahwa penggunaan kata *sayyiah* dalam pengertian nasib buruk dan kadang-kadang dalam pengertian perbuatan buruk.<sup>16</sup>

Dari term *sayyi'ah* dan turunannya ternyata bentuk *sū'* paling banyak ditemui dalam al-Qur'an dibandingkan dengan bentuk lain yang berarti juga keburukan namun dalam penggunaannya dalam al-Qur'an kata *sū'* ini menunjukkan keburukan adzab, perbuatan, perkataan, sesuatu yang disembunyikan, sesuatu yang dijauihi, sifat, tempat, keadaan, sesuatu yang dibanggakan, zalim, sesuatu yang dikehendaki Allah. Dari uraian seputar *sayyiah* dan kata turunannya, maka jelas bahwa *sayyiah* adalah keburukan yang harus dijauihi dan dicegah yang bersifat universal.

Dalam QS Fuṣṣilat/41: 32 disebutkan bahwa antara kebaikan (*al-ḥasanah*) dan keburukan (*al-sayyi'ah*) tidaklah sama. Sayyid Quṭb menjelaskan yang dimaksudkan ayat tersebut bahwa yang dimaksudkan kebaikan dan keburukan tidaklah sama yaitu dari segi dampaknya. Ketika keburukan dibalas dengan keburukan pula, maka akan dianggap rasa marah, dendam dan permusuhan. Berbeda ketika keburukan dibalas dengan kebaikan, maka justru akan menjadikan keduanya sebagai sahabat yang dekat.<sup>17</sup> Wahbah al-Zuhaili menafsirkan ayat tersebut

---

dalam *al-Qur'an*, Jilid II, h. 248.

<sup>16</sup>Imam Sudarmoko, "Keburukan dalam Perspektif al-Qur'an Telaah Ragam, Dampak dan Solusi terhadap Keburukan" *Jurnal Dialogia*, Vol. 12 No. 1 (Juni 2014), h. 24.

<sup>17</sup>Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husain al-Syarabi, *Fī Zilālī al-Qur'ān*, Juz. V (Cet. XVII; Beirūt : Dār al-Syaruq, 1412 H), h. 3121.

sebagaimana tadi bahwa dengan membalas keburukan orang lain dengan perlakuan baik, seperti merespon marah dengan sabar, bodoh dengan pengertian atau zalim dengan pemaafan, maka seseorang yang memiliki rasa permusuhan terhadapnya akan berbalik menjadi teman yang dekat.<sup>18</sup> M Quraish Shihab menjelaskan bahwa ketika al-Qur'an menggunakan kata *ihsān*, maka yang dimaksudkan adalah kebaikan yang lebih. Maka maksud perintah untuk membalas keburukan dengan kebaikan dalam ayat di atas adalah membalas perbuatan itu dengan kebaikan yang lebih, bahkan jika perbuatan itu adalah kebaikan, maka kebaikan itu dibalas dengan kebaikan yang lebih pula. Hal inilah menurut M Quraish Shihab yang membedakan antara kata *ihsan* dengan kata *'adl*, *'adl* dalam konteks membalas perbuatan baik orang lain adalah membalas kebaikan itu sebanding dengan kebaikan yang telah dilakukan seseorang, sedangkan *ihsan* adalah membalas kebaikan seseorang melebihi kadar kebaikan tersebut.<sup>19</sup>

Maka untuk menghindari permusuhan sebagaimana maksud dari sub bahasan kali ini adalah dengan membalas keburukan (*sayyi'ah*) dengan *ahsan* yaitu kebaikan lebih baik. Nabi saw. menyampaikan hal yang sama dalam sebuah sabdanya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ، قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ مَهْدِيٍّ، قَالَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ حَبِيبِ بْنِ أَبِي ثَابِتٍ، عَنْ مَيْمُونِ بْنِ أَبِي شَيْبٍ، عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ: قَالَ لِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اتَّقِ اللَّهَ حَيْثُمَا كُنْتَ، وَأَتِمِ السَّيِّئَةَ الْحَسَنَةَ تَمْحُهَا، وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ.<sup>20</sup>

<sup>18</sup>Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir: fi al-'Aqidah wa al-Syariah wa al-Manhaj*, terj. 'Abdul Hayyie al-Kattani, dkk., *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, dan Manhaj*, jilid 12, h. 423. Selanjutnya Wahbah al-Zuhaili, *al-Tafsir al-Munir*.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, vol. 3, edisi baru (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2012), h. 223.

<sup>20</sup>Muhammad bin 'Isa Abū 'Isa al-Tirmīzi al-Salamī, *al-Jāmi' al-Ṣaḥiḥ Sunan al-Tirmīzi*, juz.



Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Basysyar, telah menceritakan kepada kami Abdurrahman bin Mahdi, telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Habib bin Abu Tsabit dari Maimun bin Abu Syabib dari Abu Dzar ia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah bersabda kepadaku: "Bertakwalah kamu kepada Allah dimana saja kamu berada dan ikutilah setiap keburukan dengan kebaikan yang dapat menghapuskannya, serta pergaulilah manusia dengan akhlak yang baik." (HR. al-Timizi dan Ahmad bin Hanbal)

Yang dimaksud dalam hadis **وَالْأَسَاسُ بِخُلُقٍ حَسَنٍ** adalah memperlakukan orang lain dengan perlakuan yang baik dan ia senangi, sebagaimana ia akan merasa senang jika diperlakukan dengan sama. Di antara akhlak yang baik ialah memperlakukan setiap orang dengan apa yang layak baginya dan sesuai dengan keadaannya, kecil atau dewasa, pintar ataupun dungu.<sup>21</sup>

Akhlak mulia yang paling utama ialah tidak menyakiti orang lain dalam bentuk apa pun dan memberikan maaf atas perlakuan buruk orang tersebut. Perkara yang paling khusus dengan akhlak mulia (baik perkataan maupun perbuatan) dapat dilakukan dengan santun kepada orang lain, bersabar terhadap mereka, menahan amarah terhadap mereka, berwajah ceria, berkata-kata dengan lembut, memberikan kegembiraan kepada teman, menghilangkan kegalaun dan kesunyian serta kemarahan yang berat. Bercanda kadangkala menjadi kebaikan, jika ada maslahatnya, namun tentu dengan tidak berlebihan yang menyinggung orang lain. bercanda dapat diibaratkan seperti gram dalam makanan, jika tidak ada ataupun

---

III, h.423; dan Abū 'Abdillāh Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Li al-Imām Ahmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XXXV (Cet. I; Khairo: Dār al-Ḥadīṣ, 1995), h. 284.

<sup>21</sup> Abdurrahman al-Sa'di, dkk., *al-Durrah al-Salafiyyah Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in Al-Nawawi* (Cet. XII; Jakarta: Darul Haq, 2017), h. 190.

berlebihan akan terasa lain. Kebaikan-kebaikan tadilah yang dapat menolak keburukan dan kebencian orang lain. Sabda Nabi saw. *تَمْحُهَا* maksudnya jika kebaikan datang setelah perlakuan buruk orang lain, maka kebaikan itu akan menghapus keburukan itu.<sup>22</sup> Allah swt. berfirman dalam QS Hūd/11: 114.

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ طَرَفَى النَّهَارِ وَزُلْفًا مِّنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ (114)

Terjemahnya:

114. Dan Dirikanlah sembahyang itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat.<sup>23</sup>

Untuk pembahsan lebih lanjut mengenai urgensi membalas kebaikan dengan keburukan akan peneliti bahas pada pembahasan selanjutnya, di mana dapat diketahui dengan membalas keburukan dengan kebaikan justru akan membuat pembuat keburukan berbalik menjadi teman yang dekat. Peneliti juga akan memaparkan contoh dari perilaku dakwah Nabi saw., dimana beliau seringkali berlaku sabar dan memaafkan perlakuan buruk penentang dakwahnya, bahkan beliau senantiasa mendo'akan dan berlaku baik kepada mereka, justru dengan sifat beliau inilah yang membuat penentangnya justru berbalik menjadi sahabat setia beliau. Insya Allah akan peneliti paparkan pada pembahsan selanjutnya.

## 2. Berlindung dari Godaan Setan

---

<sup>22</sup>Abdurrahman al-Sa'di, dkk., *al-Durrah al-Salafiyyah Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in Al-Nawawi*, h. 194-195.

<sup>23</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 234.

Setan merupakan salah satu nama yang paling populer dikalangan umat beragama, bahkan bagi kalangan tidak beragama sekalipun. Mendengar nama ini, tergambar dalam benak manusia aneka dan pucak kejahatan serta keburukan. Secara umum manusia telah dipahami bahwa setan merupakan lambang kejahatan atau bahkan wujud kejahatan sehingga ia bagaikan sesuatu yang bersifat indrawi dan nyata, bukan imajinatif dan abstrak.<sup>24</sup>

Para ilmuwan berusaha menjelaskan asal kata setan dan apa hakikat setan, di sini bermula perbedaan pendapat, baik dari sudut pandang pakar bahasa maupun agamawan. Ada yang menduga bahwa kata setan dalam bahasa Arab terambil dari bahasa Ibrani yang berarti lawan atau musuh. Pendapat ini hanya dapat diterima jika dapat dibuktikan bahwa yang pertama berbicara tentang setan adalah penganut agama Yahudi. Namun pendapat ini tidak dapat dibuktikan karena orang-orang Yahudi baru menggunakan kata setan dalam arti kejahatan setelah mereka berhijrah ke Babel (sebuah kota kuno yang terkenal di Timur, bekas reruntuhnya dapat ditemukan di sekitar sungai Eufrat arah Timur Bagdad, Irak), padahal semua orang tau bahwa jalur Babel bukanlah jalur yang tertutup bagi bangsa-bangsa Semit selain Yahudi.<sup>25</sup>

Dalam kamus *al-Miṣbāḥ al-Munīr* dijelaskan bahwa kata *syaiṭān* terambil dari akar kata ش ط ن yang berarti jauh karea setan menjauh dari kebenaran

---

<sup>24</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, Edisi Baru(Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2013), h. 19-20.

<sup>25</sup>Maḥmūd al-‘Aqqād, *Iblīs*, sebagaimana yang dikutip dalam M Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, Edisi Baru, h. 21-22.

atau menjauh dari rahmat Allah.<sup>26</sup> Boleh jadi ia juga terambil dari kata ش ي ط yang berarti melakukan kebatilan atau terbakar.<sup>27</sup>

M Quraish Shihab berpendapat bahwa dari sekian ayat al-Qur'an dan hadis, kata setan tidak terbatas pada manusia atau jin, tetapi juga dapat berarti pelaku sesuatu yang buruk atau tidak menyenangkan, atau sesuatu yang buruk dan tercela.<sup>28</sup> Karena setan merupakan lambang kejahatan dan keburukan, bahkan al-Qur'an menamai setan sebagai ular, sebagaimana firman-Nya menjelaskan suatu pohon di neraka dalam QS al-Ṣaffāt/37: 65.

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رَعُوسُ الشَّيَاطِينِ

Terjemahnya:

Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan.<sup>29</sup>

Al-Ṭabarī dalam tafsirnya menjelaskan bahwa perumpamaan ini disebutkan untuk sesuatu yang buruk, seperti setan. Atau mayangnya diumpamakan seperti ular yang dikenal oleh masyarakat Arab dengan nama *Syaṭān*. Jenis ular ini berbau busuk dan berwajah buruk. Atau, kata setan dalam ayat ini adalah tumbuhan yang dikenal dengan *ru'ūs al-sayāṭīn*.<sup>30</sup>

<sup>26</sup>Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muhammad bin ‘Alī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr* Garīb al-Syarḥ al-Kabīr, Juz. I (Beirūt: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.), h. 313.

<sup>27</sup>Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muhammad bin ‘Alī al-Fayyūmī, *al-Miṣbāḥ al-Munīr* Garīb al-Syarḥ al-Kabīr, Juz. I, h.329.

<sup>28</sup>M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, Edisi Baru, h. 23.

<sup>29</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 448.

<sup>30</sup>Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālib al-Amalī Abū Ja‘far al-Ṭabarī, *Tafsīr at-Ṭabarī, Jāmi‘ al-Bayān ‘an Ta’wīl Qurān*, juz. XXI (Cet. I; Beirūt: Muassasah al-Risālah, 2000 M/ 1420 H), h. 53-54.

Rif'at Syauqi Nawawi menjelaskan dalam bukunya bahwa setan artinya *al-mutamarridu aw ba'uda min rahmatillah* (yang jauh dari rahmat Allah). Setan senantiasa berupaya menggoda manusia untuk berbuat keburukan dan menghalangi mereka untuk berbuat kebaikan. Pada hakikatnya, setiap orang yang bertindak memprovokasi orang lain sehingga ia berbuat kejahatan adalah setan.<sup>31</sup> Setan bukan hanya dinisbatkan kepada jin durhaka yang senantiasa menggoda manusia, melainkan manusia durhaka yang menjerumuskan sesama manusia kepada kesesatan juga adalah setan, maka dapat disimpulkan setan adalah karakter buruk atau jahat yang melekat di dalam diri makhluk dari jenis jin dan manusia.<sup>32</sup>

Setan dari jenis jin pada mulanya adalah sebutan bagi iblis yang enggan bersujud kepada Nabi Adam as. Allah berfirman dalam QS al-Kahfi/18: 50.

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ  
أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا

Terjemahnya:

Dan (Ingatlah) ketika kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam, Maka sujudlah mereka kecuali iblis. dia adalah dari golongan jin, Maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. patutkah kamu mengambil dia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain daripada-Ku, sedang mereka adalah musuhmu? amat buruklah Iblis itu sebagai pengganti (dari Allah) bagi orang-orang yang zalim.<sup>33</sup>

Kata “إِبْلِيسَ” pertama kali muncul dalam kisah penciptaan Adam, dimana Allah memerintahkan kepada para malaikat untuk bersujud kepada Adam. Seluruh

<sup>31</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an* (Cet. II; Jakarta: Amzah, 2014), h. 209.

<sup>32</sup>Lihat penjelasannya dalam, M. Quraish Shihab, *Setan dalam al-Qur'an*, Edisi Baru, h. 25.

<sup>33</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 299.

malaikat bersujud kecuali sosok makhluk yang Allah sebut sebagai Iblis. Jadi iblis sesungguhnya adalah makhluk pembangkang yang menolak perintah Allah dengan sombong.<sup>34</sup> Selanjutnya nama iblis disebut dengan setan oleh karena iblis memiliki karakter yang buruk dan jahat sebagaimana setan yang selalu ingin menjerumuskan manusia dengan bisikan-bisikan jahatnya, sebagaimana firman Allah Swt. pada QS Tāhā/20: 120.

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَا آدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لَّا يَبْلَىٰ

Terjemahnya:

Kemudian syaitan membisikkan pikiran jahat kepadanya, dengan berkata: "Hai Adam, maukah saya tunjukkan kepada kamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?"<sup>35</sup>

Setan berupaya untuk menggoda anak cucu Adam sehingga terjerumus dalam kehinaan. Salah satu tujuan mereka menggoda manusia adalah untuk menciptakan permusuhan dalam hati mereka. Setan senantiasa membisikkan pikiran-pikiran jahat agar manusia berbuat buruk kepada sesamanya.

Kitab suci al-Qur'an berulang kali menyebutkan bahwa setan merupakan musuh yang nyata bagi umat manusia (lihat QS Yūsuf/12: 5, al-Isrā'/17: 53, Fāṭir/35: 6). Setan juga durhaka kepada Allah swt sebagaimana dalam QS Maryam/19: 44.

يَا أَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا

Terjemahnya:

---

<sup>34</sup>Anisah Setyaningrum, "Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an", *Jurnal Hermeneutik*, vol. 7, no.1 (Juni 2013), h. 128.

<sup>35</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 320.

Wahai bapakku, janganlah kamu menyembah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu durhaka kepada Tuhan yang Maha Pemurah.<sup>36</sup>

Setan juga disebutkan tidaklah menjanjikan apa pun melainkan tipuan belaka kepada manusia (lihat QS al-Isrā'/17: 64). Oleh karena itu, berulang kali al-Qur'an memperingatkan orang beriman agar tidak mengikuti langkah-langkah setan (lihat QS al-Baqarah/2: 168, 208, al-An'ām/6: 142, al-Nūr/24: 21).

Memang setanlah yang membujuk manusia supaya bersifat kufur (QS al-Hasyr/59: 16). Setan pula yang membujuk/menyuruh manusia melakukan perbuatan keji dan munkar (QS al-Nūr/24: 21). Setan menghendaki menyesatkan manusia dengan kesesatan yang sejauh-jauhnya (QS al-Nisā'/4: 60). Setan memang penghianat manusia (QS al-Furqān/25: 29). Dengan demikian wajarlah manusia mesti berhati-hati terhadap bujuk rayu setan yang cenderung mendorong manusia beriman agar tidak mentaati perintah Allah. sebaliknya ia menggoda manusia agar senang melanggar larangan-larangan-Nya.

Lazimnya setan bergerak aktif bahkan sangat aktif menggoda manusia agar manusia malas dan terhalang dari berbuat kebaikan dan kebenaran. Setan sangat senang apabila manusia membangkang terhadap perintah-perintah Allah. Bahkan setan bersorak riang manakala segala perintah-Nya diabaikan oleh manusia.<sup>37</sup> Setan berkehandak agar iman para mukmin menjadi layu dan tidak berkembang, bahkan kalau bisa iman itu keluar dari hati si mukmin, dan si mukmin menjadi kufur kepada Allah dan segala nikmat-Nya.<sup>38</sup>

<sup>36</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 308.

<sup>37</sup>Heryadi, "Tinjauan Al-Qur'an terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar", *Jurnal Medina-Tc*, vol.16, no.1 (Juni 2017), h. 101.

<sup>38</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an*, h. 208.

Maka dari itu, Allah dalam QS Fuṣṣilat/41: 36 memerintahkan kepada manusia untuk senantiasa berlandung kepada-Nya dari godaan setan. Menurut Rif'at Syauqi Nawawi upaya konkret dan praktis yang dapat dilakukan untuk menjaga hati dari godaan setan tersebut yaitu:

Pertama, memohon kepada Allah, Zat yang memasukkan iman ke dalam hati manusia, untuk mempertahankan dan memperkuat iman serta hati, dan memaksimalkan fungsi iman itu sebagai dinamo bagi produktivitas amal-amal saleh manusia. Produktivitas amal-amal saleh yang diwujudkan adalah disebabkan oleh iman yang berfungsi dengan baik.

Kedua, apabila disadari atau terasa terjadi gangguan/godaan itu, al-Qur'an mengajarkan do'a untuk berlandung sebagaimana dalam QS al-Mu'minūn/23: 97-98.

وَقُلْ رَبِّ أَعُوذُ بِكَ مِنْ هَمَزَاتِ الشَّيَاطِينِ (97) وَأَعُوذُ بِكَ رَبَّ أَنْ يَحْضُرُونِ  
(98)

Terjemahnya:

97. Dan Katakanlah: "Ya Tuhanku Aku berlindung kepada Engkau dari bisikan-bisikan syaitan. 98. Dan Aku berlindung (pula) kepada Engkau Ya Tuhanku, dari kedatangan mereka kepadaku."<sup>39</sup>

Ketiga, manusia berusaha memaksimalkan fungsi iman yang ada di dalam hati, sehingga manusia menjadi taat melaksanakan segala perintah Allah dan senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada-Nya. In Sya Allah, dengan melakukan ketiga hal di atas, kondisi hati/iman manusia akan terjaga efektif, baik dari ajakan nafsu maupun dari gangguan setan.<sup>40</sup>

<sup>39</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 348.

<sup>40</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an*, h. 209-210.



Kondisi hati yang penuh dengan iman yang kokoh, akan menjadi benteng pertahanan dan ketahanan untuk tidak terjadinya tindakan maksiat dan perbuatan jahat. Nabi saw. bersabda bahwa kejahatan tidak akan terjadi bagi seorang yang terdapat iman dalam hatinya.

حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ، حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ عَزْوَانَ، عَنْ عِكْرَمَةَ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «لَا يَزْنِي الزَّانِي حِينَ يَزْنِي وَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَلَا يَسْرِقُ السَّارِقُ حِينَ يَسْرِقُ وَهُوَ مُؤْمِنٌ»<sup>41</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepadaku Amru bin Ali telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Dawud telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Ghazwan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas radliallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidaklah berzina orang yang berzina ketika ia berzina dalam keadaan beriman, dan tidaklah mencuri orang yang mencuri ketika ia mencuri dalam keadaan beriman." (HR. al-Bukhārī, Muslim, Ibnu Mājah dan Abū Dāud)

### C. Urgensi Menghindari Al-'Adāwah

#### 1. Memperoleh Teman

Telah dijelaskan sebelumnya, upaya untuk menghindari permusuhan dengan cara membalas kebaikan dengan keburukan akan menjadikan sifat permusuhan tersebut hilang, bahkan orang yang dihatinya sifat permusuhan terhadap orang lain berubah menjadi cinta dan menjadikannya teman yang dekat. Allah swt. berfirman dalam QS Fuṣṣilat/41: 34.

---

<sup>41</sup>Abū 'Abdillāh Muḥammad bin Ismā'il bin Ibrāhīm bin al-Muḡīrah al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz VIII (Cet. I; Beirut: Dār Tūq al-Najāh, 1422 H), h. 159; Muslim bin al-Ḥajjāj Abū al-Ḥusain al-Qusyairī al-Naisabūrī, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣar bi Naqli al-'Adli 'an al-'Adl ilā saw*, Juz. I (Beirut: Dār Iḥyā al-Turāṡ al-'Arabi, t.th.), h. 76; Ibnu Mājah 'Abdillāh Muḥammad bin Yazīd al-Quzawainī, *Sunan Ibnu Mājah*, juz. II (Beirut: Dār al-Iḥyā al-'Arabiyyah, t.th.), h. 1298; dan Abū Dāud Sulaiman bin al-Asy'aṡ bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin 'Amrū al-Azdī as-Sajistānī, *Sunan Abu Dāud*, Juz. IV (Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1997), h. 221.

وَلَا تَسْتَوِي الْحَسَنَةُ وَلَا السَّيِّئَةُ ادْفَعْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ فَإِذَا الَّذِي بَيْنَكَ وَبَيْنَهُ عَدَاوَةٌ كَأَنَّهُ وَلِيٌّ حَمِيمٌ

Terjemahnya:

Dan tidaklah sama kebaikan dan kejahatan. Tolaklah (kejahatan itu) dengan cara yang lebih baik, maka tiba-tiba orang yang antaramu dan antara dia ada permusuhan seolah-olah telah menjadi teman yang sangat setia.<sup>42</sup>

Ayat di atas menggunakan term **وَلِيٌّ** untuk menunjukkan makna teman. Kata wali terdiri dari huruf wāw, lām, dan yā, pada dasarnya mempunyai makna dekat.<sup>43</sup> Dari beberapa makna yang digambarkan dalam al-Qur'an tentang kata waliya beserta derivasinya, dapat disimpulkan bahwa kata al-wali' dimaknai dengan teman karena teman itu merupakan orang yang dekat dan mampu menjadi pelindung dan penolong bagi teman yang lain. Kemudian kata wali' ditambahkan kata حَمِيمٌ yang juga bermakna dekat, sehingga menjadi وَلِيٌّ حَمِيمٌ, ini menunjukkan kebaikan yang dilakukan kepada seseorang yang telah berbuat keburukan justru akan membuatnya menjadi teman yang sangat dekat atau dalam arti kata lain menjadi teman yang setia.

Nabi Muhammad saw. banyak memberikan contoh kepada umatnya untuk senantiasa berbuat baik kepada orang lain meskipun orang tersebut berbuat jahat kepadanya. Dalam perjalanan dakwahnya beliau banyak menghadapi para penentang yang seringkali memperlakukan beliau dan orang beriman dengan tidak baik. Namun Nabi saw. mengajarkan untuk tidak membalas perbuatan buruk tersebut dengan keburukan pula, justru beliau memaafkan dan mendo'akan mereka pada kebaikan.

<sup>42</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 480.

<sup>43</sup>Abū al-Ḥusain Aḥmad bin al-Fāris bin al-Zakariyyah al-Qazwainī al-Rāzī, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz VI, h. 141.

Merupakan fitrah manusia tidak dapat hidup sendiri, mereka ditakdirkan untuk hidup berpasang-pasangan atau berdampingan (bergaul). Berpasang-pasangan di sini tidak hanya sepasang kekasih atau suami istri, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sahabat atau teman. Karena itu, pertemanan kemudian menjadi salah satu fitrah manusia sebagai makhluk sosial. Hubungan dalam bentuk pertemanan atau persahabatan, baik menurut Islam maupun menurut agama lain merupakan suatu bentuk hubungan yang sangat mulia. Dikatakan demikian, karena persahabatan jauh dari segala hal yang membelenggu seperti kepentingan, pengkhianatan, kecemburuan, kedengkian, iri hati, dan lain-lain.

Dengan menebus batas semua hal-hal yang berpotensi merusak hubungan antarmanusia itu, maka persahabatan kerap kali ditempatkan pada posisi yang paling tinggi di antara hubungan-hubungan yang terjalin dalam kehidupan manusia. Selain itu kemuliaan dari hubungan persahabatan juga dikarenakan hubungan tersebut terjalin murni karena Allah swt. bukan tujuan tertentu yang hanya menguntungkan diri sendiri.<sup>44</sup>

Nabi Muhammad saw. sendiri sampai-sampai mengibaratkan ikatan pertemanan/persahabatan antara dua orang muslim dengan kedua belah tangan. Seperti diketahui, kedua belah tangan itu memiliki hubungan atau ikatan yang sangat kuat satu sama lain. Keduanya saling tolong-menolong dan saling melengkapi. Apa yang tidak bisa dilakukan tangan kiri, maka dilakukan oleh tangan kanan. Apa yang tidak bisa dilakukan tangan kanan, maka akan dikerjakan oleh tangan kiri. Keduanya bersatu padu dalam mewujudkan tujuan. Keduanya melebur menjadi satu untuk mencapai tujuan yang sama. Dari sini dapat dilihat betapa

---

<sup>44</sup>Rizem Aizid, *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu* (Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015), h. 28.

kuatnya emosi dan jalinan persahabatan yang oleh Rasulullah saw. diibaratkan dengan kedua belah tangan.<sup>45</sup>

Islam juga menjelaskan bahwa pertemanan yang sebenarnya haruslah bersifat simbiosis mutualisme, yakni saling menguntungkan. Bila tidak disadari dengan prinsip seperti ini, maka bisa dipastikan hubungan pertemanan itu tidak akan berlangsung lama. Jika salah satunya memiliki kepentingan tertentu terhadap orang yang dijadikan teman olehnya, maka pertemanan itu bukanlah sejati. Sebab, ketika ia sudah tercapai tujuannya, maka ia akan hilang meninggalkan temannya pertemanan itu akan hilang seiring tercapainya tujuan yang diinginkan. Salah satu contoh pertemanan yang menguntungkan adalah teman yang mampu memberikan syafaat di hari kiamat kelak. Tentu saja pertemanan seperti ini harus dilandasi oleh kesadaran spritual, bukan hanya melihat aspek fisik belaka. Sebab, pertemanan akan bernilai dan abadi apabila didasari oleh kesadaran spritual. Sebuah kesadaran yang menempatkan manusia pada derajat yang sama.

Secara umum, orang akan merasa senang dengan banyak teman, karena manusia memang tidak bisa hidup sendiri sehingga disebut makhluk sosial. Tetapi bukan berarti bahwa seseorang boleh semaunya bergaul dengan sembarang orang menurut selera nafsunya. Sebab, teman adalah personifikasi diri. Manusia selalu memilih teman yang mirip dengannya dalam hobi, kecenderungan, pandangan, dan pemikiran. Karena itu al-Qur'an memberikan gambaran pertemanan yang baik sehingga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Islam juga memberi batasan-batasan yang jelas soal pertemanan. Teman memiliki pengaruh yang besar sekali. Rasulullah saw., bersabda:

---

<sup>45</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an*, h. 28.

حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، حَدَّثَنَا زُهَيْرٌ، حَدَّثَنِي مُوسَى بْنُ وَرْدَانَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " الْمَرْءُ عَلَى دِينِ خَلِيلِهِ، فَلْيَنْظُرْ أَحَدُكُمْ مَنْ يُخَالِلُ " <sup>46</sup>

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Abū 'Āmir telah menceritakan kepada kami Zuhāir telah menceritakan kepadaku Mūsā bin Wardān dari Abū Hurairah dari

Rasulullah saw., beliau bersabda: "Seseorang tergantung pada agama teman dekatnya, maka hendaklah salah seorang dari kalian melihatsiapa yang dia jadikan sebagai teman dekat. (HR. Aḥmad bin Ḥanbāl)

Makna hadis ini adalah seorang akan berbicara dan berperilaku seperti kebiasaan temannya. Karena itu Rasulullah saw. mengingatkan agar seseorang harus cermat dalam memilih teman. Seperti mengetahui kualitas beragama dan akhlak temannya, bila ia seorang yang shalih maka ia boleh dijadikan sebagai teman namun sebaliknya, bila ia seorang yang buruk akhlaknya dan suka melanggar ajaran agama, maka ia tidak layak dijadikan teman.<sup>47</sup>

## 2. Mendapat Predikat Penyabar dan Memiliki sifat yang mulia

Seseorang yang senantiasa menghindarkan diri dari permusuhan orang lain dengan senantiasa berbuat kebaikan, membalas perbuatan buruk orang lain dengan kebaikan dan senantiasa berlindung kepada Allah dari godaan setan hanya dapat dilakukan bagi orang yang sabar dan memiliki pekerti yang mulia. Sebagaimana firman Allah dalam QS Fuṣṣilat/41: 35.

---

<sup>46</sup>Abū 'Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XIV, h. 124.

<sup>47</sup>Abd al-Raūf al-Manāwī, *Faīd al-Qadīr Syarḥ al-Jām' al-Ṣagīr*, Juz VI (Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, t.th), h. 345.

## وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَمَا يُلْقَاهَا إِلَّا ذُو حَظٍّ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Sifat-sifat yang baik itu tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang sabar dan tidak dianugerahkan melainkan kepada orang-orang yang mempunyai keuntungan yang besar.<sup>48</sup>

Sabar secara etimologis bermakna menahan (*al-habs*) seperti *habs al-hayawān* (mengurung hewan), menahan diri, dan mengendalikan jiwa.<sup>49</sup>Rif'at Syauki Nawawi menjelaskan bahwa makna sabar dalam al-Qur'an lebih ditekankan pada aspek "ketegaran dan ketabahan pada sikap sabar". Hal tersebut sesuai dengan konsep sabar pada maasa jahiliah, di mana sifat sabar oleh kaum Quraisy dianggap sebagai salah satu sikap mulia yang perlu dijunjung dan dimiliki oleh para kesatria. Kesabaran sebelum Al-Qur'an turun lebih ditekankan pada "ketegaran dan ketabahan dalam menghadapi penderitaan". Ketabahan yang mengandung keberanian.<sup>50</sup>

Ketika mendapat perlakuan buruk dari orang lain, seseorang bisa mengalami kesedihan, atau bahkan kemarahan. Bagi orang-orang yang tidak memiliki "ketahanan diri" dalam bentuk kesabaran, maka kesedihan dan kemarahan yang timbul akan sangat tidak terkendali, sehingga bisa merusak diri sendiri, bahkan orang lain. Dalam keadaan seperti itulah kesabaran tidak lain sebagai mekanisme "ketahanan diri" yang sangat anggun, di mana potensi kesedihan dan kemarahan (hawa nafsu) dikendalikan secara efektif. Kemampuan inilah yang membedakan sekali-gus mengistimewakan manusia, dari makhluk Allah yang lain (hewan).

<sup>48</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 480.

<sup>49</sup>Muhammad bin Makrām bin Afī Jamāluddī Ibn Mansūr, *lisanul Arab* Jilid IV, (Cet. III; Beirut: Dar al-Shōdir, 144 H), h. 438.

<sup>50</sup>Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian al-Qur'an*, h. 72.

Subtansi sabar terletak pada kesanggupan manusia untuk mengendalikan hawa nafsunya. Adapun sifat sebaliknya adalah selalu berperilaku sesuai letupan hawa nafsu, baik nafsu *ammārah* (bahimah) maupun (*lawwāmah*). Pengertian dari pengendalian nafsu itu sendiri bermakna sebagai sikap aktif (bukan pasif), yaitu mampu mengarahkan nafsu pada jalur yang diizinkan oleh syariat dan mengukur intensitasnya secara proporsional.

Selain menunjukkan dirinya sebagai orang yang memiliki kesabaran, seseorang yang membalas perlakuan buruk orang lain juga menunjukkan diri sebagai pribadi yang memiliki pekerti yang agung. Akhlak yang baik merupakan sifat para nabi, rasul dan kaum mukminin pilihan. Mereka tidak membalas keburukan dengan keburukan pula, tetapi mereka memaafkan dan berbuat baik, meskipun mendapat keburukan.<sup>51</sup>

Nabi Muhammad saw. dikenal sebagai seorang yang memiliki akhlak yang agung. Bahkan sebelum beliau diangkat menjadi seorang rasul, Masyarakat Mekah sudah mengenal beliau sebagai seorang yang sangat bagus akhlaknya, tak heran beliau mendapat gelar *al-amīn* karena pekertinya yang jujur.<sup>52</sup> Ketika beliau diangkat menjadi rasul, banyak yang menentang keras dakwah beliau, tidak jarang beliau dan para pengikutnya dengan perlakuan buruk, namun beliau tidak membalas perbuatan buruk itu ataupun memerintahkan para pengikutnya membalas perbuatan buruk mereka dengan keburukan, bahkan beliau memerintahkan untuk bersabar dan memaafkan mereka serta membalas keburukan mereka dengan kebaikan. Tidak

---

<sup>51</sup> Abdurrahman al-Sa'di, dkk., *al-Durrah al-Salafiyyah Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*, diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh, *Syarah Arba'in Al-Nawawi*, h. 190.

<sup>52</sup> Martin Lings, *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*, terj. Qomaruddin SF, *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik* (Cet. IV; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014), h.

heran al-Qur'an memuji kepribadian beliau sebagai pemilik pekerti yang agung, sebagaimana firman-Nya dalam QS al-Qalam/68: 4.

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.<sup>53</sup>

Beliau juga dipuji sebagai contoh teladan yang baik bagi seluruh umat manusia, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka Berkata : "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita". dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.<sup>54</sup>

Maka dalam dakwahnya, Nabi saw. banyak memerintahkan umatnya untuk memiliki akhlak yang baik dengan senantiasa berbuat baik terhadap sesama manusia. Bahkan nabi saw. memuji mereka yang memiliki akhlak yang baik dan mengaku mencintai mereka. Sebagaimana dalam sabdanya.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ أَبِي عَدِيٍّ، عَنْ دَاوُدَ، عَنْ مَكْحُولٍ، عَنْ أَبِي ثَعْلَبَةَ الْخُسَنِيِّ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "إِنْ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ، وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، وَإِنْ أَبْغَضَّكُمْ إِلَيَّ وَأَبْعَدَكُمْ مِنِّي فِي الْآخِرَةِ مَسَاوِيكُمْ أَخْلَاقًا، الثَّرَثَارُونَ، الْمُتَمَيِّهُونَ الْمُتَشَدِّقُونَ" <sup>55</sup>

<sup>53</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 564.

<sup>54</sup>LPMQ Kemenag RI, *al-Mahir al-Qur'an dan Terjemah*, h. 420.



Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Abu Adi dari Dawud dari Makhul dari Abu Tsa'labah Al Khasyani ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Pada hari kiamat orang paling saya cintai dan yang paling dekat denganku dari kalian adalah orang yang paling baik akhlaknya di antara kalian. Sedangkan orang yang saya benci dan paling jauh denganku dari kalian kelak di akhirat adalah orang yang paling buruk akhlaknya di antara kalian. Yaitu mereka yang banyak berbicara dan suka mencemooh manusia dengan kata-katanya." (HR. Ahmad bin Hanbāl)




---

<sup>55</sup>Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī, *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*, Juz XXIX, h. 267.

## BAB V

### PENUTUP

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan penelitian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, maka beberapa hal dapat disimpulkan, sebagai berikut:

- 1 Kata *al-‘Adāwah* berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk *masdar* yang terambil dari akar kata ‘*ain*, *dal*, dan huruf *mu’tal*. Kata itu menunjukkan makna berlari, meninggalkan, berpaling, melampaui batas terhadap sesuatu dan mendahului atau menerobos apa yang seharusnya dibatasi olehnya. Kata ‘*adāwah* dapat dimaknai sebagai permusuhan karena orang yang bermusuhan akan menjauhi hati, pikiran dan fisiknya dalam bertindak. Juga dapat dipahami karena manusia secara fitrah merupakan makhluk sosial yang saling tergantung satu sama lain, sehingga permusuhan dan perpecahan adalah hal yang menyalahi kecenderungan yang dimiliki oleh manusia.
- 2 Al-Qur’an mengungkapkan cara agar manusia dapat menghindarkan diri dari sikap permusuhan pada orang lain ataupun menghindarkan datangnya sikap permusuhan dari orang lain yaitu dengan senantiasa berbuat kebaikan kepada orang lain, bahkan perbuatan buruk orang lain pun hendaknya dibalas dengan kebaikan pula. Langkah selanjutnya adalah bermohon kepada Allah untuk dilindungi dari godaan setan yang senantiasa berusaha menggoda manusia untuk menyimpan rasa benci dan permusuhan kepada orang lain.

- 3 Berbuat baik dan membalas perbuatan buruk orang lain dengan kebaikan akan menghilangkan dan menghindarkan sikap benci dan permusuhan di hati seseorang, yang justru akan menjadikannya teman yang setia. Dengan demikian, maka terciptalah kehidupan bermasyarakat yang harmonis tanpa ada rasa permusuha antara satu dengan yang lainnya. Al-Qur'an menyebutkan bahwa perilaku mulia tersebut hanya dapat dilakukan oleh orang memiliki sikap sabar dan memiliki perilaku yang mulia. Keduanya merupakan akhlak Nabi saw., di mana beliau senantiasa memerintahkan umatnya untuk berakhlak mulia terhadap sesamanya.

#### **B. *Implikasi***

Permusuhan antar sesama manusia yang diabadikan di dalam al-Qur'an, penting untuk dipahami, dihayati dan dihindari dalam kehidupan. Mengingat begitu buruk dampak yang ditimbulkan dari perilaku sikap permusuhan tersebut. Permusuhan akan memicu konflik yang akan merugikan orang lain dan pelakunya.

Maka implikasi dari penelitian ini dapat mendorong masyarakat untuk tidak menyimpan rasa benci dan permusuhan kepada orang lain dan senantiasa membalas perlakuan buruk orang lain dengan kebaikan, sehingga kehidupan bermasyarakat menjadi aman, harmonis dan tentram.

## Daftar Pustaka

*Al-Qur'ān al-Karīm.*

‘Abdu al-Bāqī, Muhammad Fu’ād. *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Qur’an al-Karīm*. Bandung: Penerbit Deponegoro, t.th.

Abū al-Ḥusain, Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī al-Naisabūrī. *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Muktaṣār bi Naqli al-‘Adli ‘an al-‘Adl ilā saw*. juz. I. Beirut: Dār Iḥyā al-Turaṯ al-‘Arabi, t.th.

Abū Dāud, Sulaiman bin al-Asy’as bin Ishāq bin Basyīr bin Syaddād bin ‘Amrū al-Azdī as-Sajistānī. *Sunan Abu Dāud*. juz. IV. Cet. I; Beirut: Dār Ibnu Hazm, 1997.

Aizid, Rizem. *Sahabatmu Kekuatan Jiwamu*. Cet. I; Yogyakarta: Diva Press, 2015.

Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi. Cet. XIII; Jakarta: Rineka Cipta, 2006.

Al-Bukhārī, Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ismā’il bin Ibrāhīm bin al-Mugīrah. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. juz VIII. Cet. I; Beirut: Dār Ṭūq al-Najāh, 1422 H.

Fatmawati, Ryta. “Konsep Musuh (*‘aduww*) dalam al-Qur’an”. *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2008.

Al-Fayyūmī, Abū al-‘Abbās Aḥmad bin Muhammad bin ‘Alī. *al-Miṣbāḥ al-Munīr fī Garīb al-Syarḥ al-Kabīr*. juz. I. Beirut: al-Maktabah al-‘Ilmiyyah, t.th.

Gaffar, Abdul. *‘Ilāl al-Hadis* (Rekonstruksi Metodologis atas Kaidah Kesahihan Hadis). *Disertasi*. Samata: Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, 2015.

Heryadi. “Tinjauan Al-Qur’an terhadap Godaan Iblis dan Setan Menurut Hamka dalam Tafsir Al-Azhar “. *Jurnal Medina-Te*. vol.16. no.1 (Juni 2017).

Ibn Manzūr, Muhammad bin Makrām bin Alī Jamāluddī. *Lisanūl Arab*. Jilid IV. Cet. III; Beirut: Dar al-Shōdir, 144 H.

- Ibnu Faris, Abu al-Hasan Ahmad bin Zakariyya al-Quzawaini al-Razi. *Mu'jam Maqayis al-Lughah*. Juz. IV. Bairut: Dar al- Fikr, 1399 H/1979 M.
- Ibnu Ḥanbāl, Abū ‘Abdillāh Aḥmad bin Muḥammad bin Hilāl bin Asad bin al-Syaibānī. *Musnad Li al-Imām Aḥmad bin Muḥammad bin Ḥanbal*. Juz XXXV. Cet. I; Khairo: Dār al-Ḥadīs, 1995.
- Ibnu Mājah , ‘Abdillah Muhammad bin Yazīd al-Quzawainī. *Sunan Ibnu Mājah*. juz. II. Beirut: Dār al-Ihyā al-‘Arabiyyah, t.th.
- Izutsu, Toshihiko. *Konsep-Konsep Etika Religius dalam al-Qur'an*. terj. Agus Fahri Husein. Cet. II; Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Kementerian Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Sukoharjo: Madina Qur'an, 2016.
- Lings, Martin. *Muhammad: His Life Based on the Earliest Source*. terj. Qomaruddin SF. *Muhammad: Kisah Hidup Nabi Berdasarkan Sumber Klasik*. Cet. IV; Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2014.
- Mardan. *Al-Qur'an Sebuah Pengantar*. Cet. IX; Jakarta: Madzhab Ciputat, 2014.
- Al-Manāwī, ‘Abd al-Raūf. *Faīd al-Qadīr Syarḥ al-Jām' al-Ṣagīr*. Juz VI. Mesir: al-Maktabah al-Tijāriyyah al-Kubrā, t.th..
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab Indonesia Terlengkap*. Cet. XIV; Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Mustafa al-Adawi, Abu Abdullah. *Bahaya Dengki*. t.tp.: Penerbit Amzah, t.th.
- Al-Nasā'ī, Abū ‘Abdirrahmān bin Syuaib bin ‘Alī al-Khurasānī. *Sunan al-Nasā'ī*. juz. VIII. Cet. VIII; Halabi: Maktab al-Maṭbū'āt al-Islāmiyyah, 1986.
- Nawawi, Rif'at Syauqi. *Kepribadian al-Qur'an*. Cet. II; Jakarta: Amzah, 2014.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khafīl. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Cet. II; Kairo: Maktabah Wahbah, 1973.

- Quṭb, Sayyid Ibrahim Husain al-Syarabi. *Fi Zilali al-Qur'an*. Juz. V. Cet. XVII; Bairut: Dar al-Syaruq, 1412 H.
- Al-Rāgib al-Aṣḥānī, Abū al-Qāsim al-Ḥusain bin Muḥammad. *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. terj. Ahmad Zaini Dahlan. *Kamus al-Qur'an: Penjelasan Lengkap Makna Kosa kata Asing dalam al-Qur'an*. Jilid 2. Cet. I; Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017.
- , *al-Mufradāt fī Garīb al-Qur'ān*. Cet.I; Bairūt: Dār al-Qalam, 1412 H.
- Riyadi, Slamet. "Musuh Perspektif al-Qur'an (Studi Kitab Tafsir Fī Zilāl al-Qur'ān Karya Sayyid Quṭb)". *Skripsi*. Yogyakarta: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- Rofiq, Aunur. *Tafsir Resolusi Konflik: Model Manajemen Interaksi dan Deradikalisasi Beragama Perspektif al-Qur'an dan Piagam Madinah*. Cet. II: Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Ruslan, Rosady. *Metode Penelitian Public Relation dan Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Al-Sa'di, 'Abdurrahman, dkk. *Al-Durrah al-Salafīyyah Syarah al-Arba'in al-Nawawiyah*. diterjemahkan oleh Ahmad Syaikh. *Syarah Arba'in Al-Nawawī*. Cet. XII; Jakarta: Darul Haq, 2017.
- Salam, Burhanudin. *Etika Individual Pola Dasar Filsafat Moral*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Salim, Abd. Muin, dkk. *Metodologi Penelitian Tafsir Maudhu'i*. Yogyakarta: Pustaka al-Zikra, 2011.
- Setyaningrum, Anisah. "Iblis dan Upayanya dalam Menyesatkan Manusia dalam Perspektif al-Qur'an". *Jurnal Hermeneutik*. vol. 7. no.1 (Juni 2013).
- Shidiq, Sapiudin. *Ushul Fiqh*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2014.
- Shihab, M. Quraish, dkk. *Ensiklopedia al-Qur'an; Kajian Kosa Kata*. Juz 3. Cet. I; Jakarta: Lentera Hati 1428 H/ 2007 M.
- , *Sejarah dan 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008.

- , *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*. Cet. I; Tangerang: Lentera Hati, 2013.
- , *Setan dalam al-Qur'an*. Edisi Baru. Cet. IV; Jakarta: Lentera Hati, 2013.
- , *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. vol. IV. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1427 H/ 2006 M.
- Soekanto, Seojono. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Cet. I; Jakarta: CV Rajawali, 1982.
- Sudarmoko, Imam. "Keburukan dalam Perspektif al-Qur'an Telaah Ragam, Dampak dan Solusi terhadap Keburukan". *Jurnal Dialogia*. Vol. 12. No. 1 (Juni 2014).
- Sugiono, Dendi, dkk. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.
- Suryana, Toto. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Antar Umat Beragama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Ta'lim*. Vol. IX. No. 2 (2011). [http://jurnal.upi.edu/file/03konsep\\_dan\\_aktualisasi\\_kerukunan\\_antar\\_umat\\_beragama\\_toto.pdf](http://jurnal.upi.edu/file/03konsep_dan_aktualisasi_kerukunan_antar_umat_beragama_toto.pdf) (01 Juli 2018).
- Sutarni, St. dan Sukardi. *Bahasa Indonesia 2*. Cet. I; Jakarta: Quadra, 2008.
- Al-Ṭabarī, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr bin Yazīd bin Kaṣīr bin Gālīb al-Amālī. *Tafsīr al-Ṭabarī, Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Qurān*. Juz. XIX. Cet. I; Bairūt: Muassasah al-Risālah, 2000 M/ 1420 H.
- Taimiyah, Ibn. *al-Hasanah wa al-Sayyiah*. terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Al-Tirmīzī, Muḥammad bin 'Isa Abū 'Isa al-Salamī. *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Sunan al-Tirmīzī*. juz. IV. Cet. II; Mesir: Syirkah Maktabah wa Matba'ah Mushtafā al-Bābī al-Halbī, 1975.
- Usman. Makna 'aduww dalam Surah Al-Baqarah Menurut Tafsir Al-Munir". *Skripsi*. Riau: Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2014.
- Zainuddin. *Bahaya Lidah*. Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsīr al-Munīr fī Aqīdah wa al-Syarī'ah wa Manhaj*. terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk. *Tafsir al-Munir; Aqidah, Syari'ah dan Manhaj*. Cet. I; Jakarta: Gema Insani, 2014.

## RIWAYAT HIDUP



No.Hp  
Email

Nama : Rahmat Rusaidy  
Tempat Tanggal Lahir : Bone 11 April 1996  
Jenis Kelamin : Laki-Laki  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Agama : Islam  
Status Pernikahan : Belum Menikah  
Alamat I : Kec. Amali  
Alamat II : Jl. Muh. Yasin Limpo No. 36, Kampus 2  
UIN Alauddin Makassar (Samata-Gowa Mahad Aly)  
: 082348490674  
: rahmatrusaldy96@gmail.com

**Pendidikan Formal**, dimulai SD 124 Mampotu (2002-2008), MTs. Yapit Taretta (2008-2011), Pesantren Al-Ikhlas Ujung Bone (2011-2014), Program S1 Mahasiswa UIN Makassar sampai sekarang. Pada fakultas Ushuluddin Filsafat dan Politik, Program Studi Ilmu Al-Qur'an & Tafsir UIN Alauddin Makassar.

**Pendidikan Non-Formal**, Raudatul Kutub.

**Pengalaman Organisasi**, Anggota SANAD Tafsir Hadis Khusus Makassar.

Demikian riwayat hidup ini saya buat dengan sebenarnya.

Samata, 25 November 2018

Hormat Saya,

**Rahmat Rusaidy**